

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2017.1-2020.7. Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia. Metode yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM) dengan Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional di Indonesia. Sedangkan *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional di Indonesia.

Kata Kunci: BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate, Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, *Return On Assets*, Kredit Modal Kerja

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, Third Party Found, Non Performing Loan and Return On Assets to the Working Capital Loan at Commercial Bank in Indonesia during period of 2017.1-2020.7. This study using secondary data in the form of time series obtained from Statistika Perbankan Indonesia and Bank Indonesia publication. Methods used is a Error Correction Model (ECM) in Eviews 10. The result of this study showed that BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, Third Party Found and Non Performing Loan having influence to the Working Capital Loan at Commercial Bank in Indonesia. While, the Return On Assets has no effect to the Working Capital Loan at Commercial Bank in Indonesia.

Keywords : BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, Third Party Found, Non Performing Loan, Return On Assets, Working Capital Loan

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Dosen Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pernyataan Keaslian	iv
Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Intisari	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Batas Penelitian	5
1.3. Rumusan Masalah Penelitian	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	6
1.6. Keaslian Penelitian	6
1.7. Posisi Riset	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1. Landasan Teori	11
2.1.1 Pengertian Bank	11
2.1.2 Kredit Modal Kerja	14
2.1.3 BI 7-Day (<i>Reverse</i>) Repo Rate	16

2.1.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)	17
2.1.5 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	18
2.1.6 <i>Return On Assets</i> (ROA)	23
2.1.7 Teori Yang Mendukung Penelitian	25
2.2. Penelitian Terdahulu	26
2.3. Kerangka Pemikiran	30
2.4. Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1. Jenis Penelitian	33
3.2. Data dan Sumber Data	33
3.3. Definisi Operasional Variabel	33
3.3.1 Kredit Modal Kerja	33
3.3.2 BI 7-Day (<i>Reverse</i>) Repo Rate	34
3.3.3 Dana Pihak Ketiga (DPK)	34
3.3.4 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	34
3.3.5 <i>Return On Assets</i> (ROA)	35
3.4. Alat Analisis Data	35
3.4.1 Uji Stasioneritas Data	36
3.4.2 Uji Kointegrasi	38
3.4.3 Estimasi Persamaan Model Dinamis ECM	38
3.4.4 Uji Asumsi Klasik	40
3.4.5 Uji Statistik	42
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	44
4.1.1 Kredit Modal Kerja	45
4.1.2 BI 7-Day (<i>Reverse</i>) Repo Rate	46
4.1.3 Dana Pihak Ketiga (DPK)	47
4.1.4 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	48
4.1.5 <i>Return On Assets</i> (ROA)	50
4.2. Analisis Data	51
4.2.1 Uji Stasioneritas Data	51

4.2.2 Uji Kointegrasi	53
4.2.3 Analisis Persamaan Model Dinamis ECM	55
4.2.4 Uji Asumsi Klasik	57
4.2.5 Uji Hipotesis	60
4.3. Pembahasan	63
4.3.1 Pengaruh BI 7-Day (<i>Reverse</i>) Repo Rate Terhadap Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional Di Indonesia	63
4.3.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional Di Indonesia	65
4.3.3 Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional Di Indonesia	65
4.3.4 Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA) Terhadap Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional Di Indonesia	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1. Kesimpulan	68
5.2. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu	7
Tabel 2.1 : Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL	22
Tabel 2.2 : Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan rasio ROA	25
Tabel 4.1 : Jumlah Sampel bank Umum Konvensional	44
Tabel 4.2 : Hasil Uji Akar Unit (Level) Bank Umum Konvensional	52
Tabel 4.3 : Hasil Uji Akar Unit (1 st difference) Bank Umum Konvensional	53
Tabel 4.4 : Hasil Estimasi OLS Regresi Kointegrasi	54
Tabel 4.5 : Hasil Uji Kointegrasi dengan Residual Regresi.....	54
Tabel 4.6 : Hasil Uji ECM	55
Tabel 4.7 : Uji Normalitas	57
Tabel 4.8 : Uji Heteroskedastisitas	58
Tabel 4.9 : Uji Multikolinearitas	59
Tabel 4.10 : Uji Autokorelasi	59
Tabel 4.11 : Uji T	60
Tabel 4.12 : Uji F	62
Tabel 4.13 : Uji R ²	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Perkembangan Kredit Modal Kerja Bank Umum	
Konvensional	2
Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran Konseptual	30
Gambar 4.1 : Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional	45
Gambar 4.2 : BI 7-Day (Reverse) Repo Rate	46
Gambar 4.3 : Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional	48
Gambar 4.4 : <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Bank Umum	
Konvensional.....	49
Gambar 4.5 : <i>Return On Assets</i> (ROA) Bank Umum Konvensional	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Data Variabel Independen dan Variabel Dependen	75
Lampiran 2 : Uji Stasioneritas Data	77
Lampiran 3 : Hasil Estimasi OLS Regresi Kointegrasi.....	87
Lampiran 4 : Uji Kointegrasi.....	88
Lampiran 5 : Hasil Regresi ECM Jangka Pendek	89
Lampiran 6 : Uji Asumsi Klasik	90

BAB I

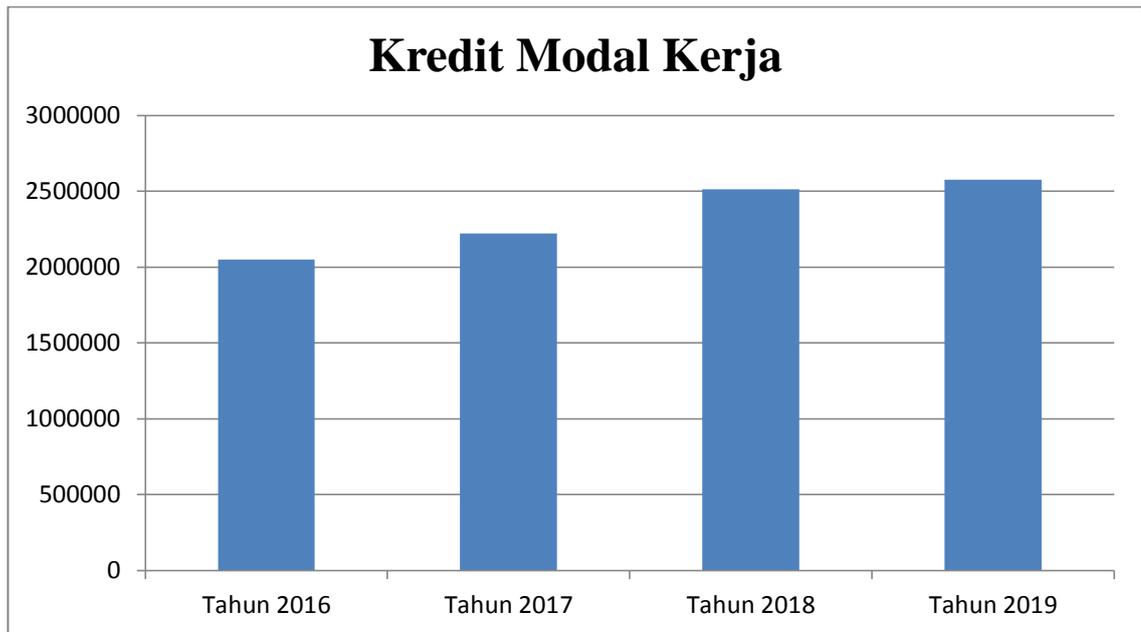
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank merupakan lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Sebagai Lembaga intermediasi bank dapat menghimpun dana dari masyarakat dalam wujud simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau yang lain guna untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam menghimpun dana, bank menawarkan keuntungan yang diterima oleh masyarakat berupa bunga. Bunga tersebut diartikan sebagai bonus yang diterima masyarakat karena telah menitipkan uangnya kepada bank. Semakin banyak dana yang dihimpun masyarakat otomatis dana bank meningkat. Dana tersebut digunakan bank untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Salah satu pendapatan terbesar bank yaitu berasal dari kredit. kredit memberikan keuntungan kepada bank karena masyarakat memberikan jasa pinjaman sesuai dengan aturan yang diberlakukan oleh bank.

Kredit menurut kegunaanya terdiri beberapa jenis. Pertama kredit modal kerja, kredit konsumsi dan kredit investasi. Kredit modal kerja merupakan kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur untuk modal produksi usahanya. Kredit konsumsi ialah kredit yang digunakan untuk kebutuhan pribadi. Kredit investasi yaitu kredit yang bertujuan untuk kegiatan investasi.

Menurut artikel kontan.co.id apabila dirinci berdasarkan jenis penggunaannya, tahun 2018 mayoritas kredit perbankan masuk ke kredit modal kerja (KMK) atau sebanyak 47,33%. Perkembangan kredit modal kerja dari tahun ke tahun mengalami kenaikan.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

Gambar. 1.1
Perkembangan Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional

Namun pada pertengahan tahun 2020 terjadi penurunan kredit modal kerja (KMK) dari sebesar 2546101 Milyar Rupiah pada bulan Mei 2020 menjadi 2528907 Milyar Rupiah. Penurunan terutama terjadi pada sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) (finansial.bisnis.com).

Bank dalam mengambil keputusan kredit mempertimbangkan berbagai aspek salah satunya pada faktor eksternal yaitu tingkat suku bunga acuan yang dikeluarkan Bank Indonesia. Pada mulanya, Bank Indonesia menggunakan BI Rate untuk menjadi suku bunga acuannya, namun pada tahun 2016 Bank Indonesia mengeluarkan suku bunga kebijakan acuan baru yaitu BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate. Apabila BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate meningkat maka hal tersebut akan mempengaruhi kenaikan suku bunga kredit bank. Sehingga hal tersebut menyebabkan keinginan masyarakat dalam meminjam dana akan

berkurang. Namun, apabila BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate menurun maka permintaan kredit akan meningkat (Amaliawati, 2014)

Faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya kredit yang disalurkan kepada debitur dari aspek internal adalah dana pihak ketiga (DPK). Dana pihak ketiga adalah dana yang disetorkan masyarakat kepada pihak bank dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. DPK merupakan sumber dana yang paling mudah diperoleh oleh bank dibandingkan sumber dana yang lain. Masyarakat percaya untuk menyimpan dananya di bank karena keamanan terjamin dan mendapatkan imbalan berupa bunga.

Kredit yang disalurkan kepada masyarakat harus memperhatikan kualitas dari kredit tersebut. Dalam penyaluran kredit bank harus tetap menganalisis debitur terlebih dahulu untuk menghindari resiko kredit bermasalah. Kredit bermasalah ini sering disebut *Non Performing Loan* (NPL). Tingkat NPL yang tinggi berarti resiko kredit yang harus ditanggung oleh bank semakin besar. Resiko kredit ini berupa kerugian yang diterima bank akibat dana yang disalurkan beserta bunganya tidak diterima kembali. Hal ini merupakan salah satu hambatan bank dalam menyalurkan kreditnya kembali kepada para debitur yang lainnya.

Tujuan utama dari bank tentu saja berorientasi pada laba. Laba suatu bank dapat tercermin dari tingkat *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan indikator yang menunjukkan bahwa apabila rasio meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan, sehingga apabila laba yang diperoleh bank tinggi diperkirakan kredit yang diberikan oleh bank juga tinggi, termasuk kredit modal kerja.

Penelitian ini juga di latarbelakangi oleh adanya perbedaan penelitian terdahulu. Berdasarkan Satrio B.Haryanto dan Endang Tri Widyarti (2017), NPL dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank umum. Penelitian Vebian Indriati, Idah Zuhror, Dwi Susilowati (2018) Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan, Suku

Bunga Kredit berpengaruh negatif signifikan dan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Penelitian Yua Molek Winarti Putri, Alien Akmalia (2016) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara, berbeda dengan penelitian I Gede Oggy Pratama Putra dan Surya Dewi Rustariyuni (2015), bahwa NPL dan BI Rate berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Penelitian Ria Lea Mewoh, Tri Oldy Rotinsulu dan George M. V Kawung (2017) menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Penelitian Susan Pratiwi, Lela Hindasah (2014), ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil variabel independen yaitu suku bunga acuan BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate sebagai proksi BI Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Retun On Assets* (ROA). Sedangkan variabel dependennya adalah Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017.1-2020.7. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Retun On Assets* (ROA) terhadap Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017.1-2020.7”.

1.2. Batasan Penelitian

Batasan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya menggunakan variabel BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel independen dan variabel Kredit Modal Kerja sebagai variabel dependen.
- b. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia pada Bank Umum Konvensional di Indonesia dari periode 2017.1-2020.7

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh variabel BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate terhadap Kredit Modal Kerja Yang Diberikan Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017.1-2020.7?
- b. Bagaimana pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kredit Modal Kerja Yang Diberikan Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017.1-2020.7?
- c. Bagaimana pengaruh variabel *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit Modal Kerja Yang Diberikan Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017.1-2020.7?
- d. Bagaimana pengaruh variabel *Return On Assets* (ROA) terhadap Kredit Modal Kerja Yang Diberikan Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017.1-2020.7?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pengaruh variabel BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate terhadap Kredit Modal Kerja Yang Diberikan Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017.1-2020.7.

- b. Menganalisis pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kredit Modal Kerja Yang Diberikan Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017.1-2020.7.
- c. Menganalisis pengaruh variabel *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit Modal Kerja Yang Diberikan Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017.1-2020.7.
- d. Menganalisis pengaruh variabel *Return On Assets* (ROA) terhadap Kredit Modal Kerja Yang Diberikan Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017.1-2020.7.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan kredit modal kerja pada bank umum konvensional di Indonesia
- b. Sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut untuk para peneliti yang akan datang.
- c. Memperluas pengetahuan mahasiswa terhadap dunia perbankan.

1.6. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik yang relatif sama dalam hal topik kajian, namun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah variabel penelitian ataupun metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai pengaruh BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Assets* (ROA) terhadap kredit modal kerja bank umum konvensional di Indonesia periode 2017.1-2020.7.

Tabel 1.1. berisi data berbagai penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan atau terdapat kesamaan dalam penelitian ini. Dari data penelitian terdahulu tersebut, yang menjadi acuan penelitian ini adalah penelitian dari Ria Lea Mewoh, dkk (2017) yang berjudul “Analisis

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Sulawesi Utara”.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Sulawesi Utara	Ria Lea Mewoh, Tri Oldy Rotinsulu, George M. V Kawung (2017)	Dana Pihak Ketiga, Inflasi, Non Performing Loan, Kredit Modal Kerja	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Sedangkan Non Performing Loan dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.
2.	Analisis Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Indonesia	Vebian Indriati, Idah Zuhror, Dwi Susilowati (2018)	Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Suku Bunga kredit, Kredit Modal Kerja	Analisis regresi data panel.	Hasil penelitian menunjukkan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan, Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif signifikan dan Non Performing Loan berpengaruh negatif tidak

					signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.
3.	Pengaruh DPK, BI Rate, dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada BPR di Provinsi Bali Tahun 2009-2014	I Gede Oggy Pratama Putra, Surya Dewi Rustariyuni (2015)	Dana Pihak Ketiga, BI Rate, Non Performing Loan, Kredit Modal Kerja	Analisis regresi linear berganda	Dana Pihak Ketiga, BI Rate, dan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.
4.	Determinants of Bank Lending: Case of Tunisia	Mohamed Aymen Ben Moussa, Hedfi Chedia (2016)	Variabel ROA, ROE, NIM, Size of the bank, CAP, Total Liquid Asset, CEA, CFC, deposito, ALA, nilai tukar, pertumbuhan GDP, Inflasi,	Metode data panel.	ROA, NIM, Total liquid Asset dan inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kredit bank.
5.	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Net Interest Margin dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia	Susan Pratiwi, Lela Hinasah (2014)	Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Net Interest Margin dan Non Performing Loan, Kredit Bank	Error Correction Model	Hasil menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan, CAR dan ROA berpengaruh negatif tidak signifikan. Dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.

6.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kemampuan Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.	Jazilatun Najakhah, Saryadi, dan Sendhang Nurseto (2014)	CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, kredit bank umum swasta nasional devisa go public	Uji regresi sederhana	Hasilnya menunjukkan bahwa variable CAR dan NPL berpengaruh negative signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Variabel ROE berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Sedangkan variable ROA dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang diberikan.
7.	Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum <i>Go Public</i> Periode Tahun 2012-2016	Satrio B.Haryanto, Endang Tri Widyarti (2017)	NIM, NPL, BOPO, BI Rate, CAR, kredit bank umum	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum. NPL, BI Rate dan CAR tidak

					berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank umum.
8.	Pengaruh CAR, NPL, ROA dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang <i>Listed</i> di Bursa Efek Indonesia)	Yua Molek Winarti Putri, Alien Akmalia (2016)	CAR, NPL, ROA, LDR, kredit pada perbankan	Regresi Linear Berganda	CAR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan dan LDR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

1.7. Posisi Riset

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu secara umum terletak pada jumlah variabel, variabel yang digunakan dan analisis yang digunakan. Perbedaan yang lain adalah pada cakupan rentang waktu yang diteliti dalam penelitian.

Penelitian ini memfokuskan pada 4 variabel independen yakni BI 7-Day (Reverse) Repo Rate Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2017.1-2020.7 yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan pada Statistik Perbankan Indonesia dan Bank Indonesia. Lingkup penelitian ini mencakup semua bank umum konvensional di Indonesia yang terlapor dalam Statistik Perbankan Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Penulisan skripsi ini, penulis menggali informasi dari teori, konsep, pendapat dan anggapan-anggapan yang relevan sebagai pondasi yang kuat bagi pemecahan masalah yang akan diteliti. Landasan teori mempertegas variabel-variabel yang menjadi pusat penelitian dan menentukan atau merumuskan dalam hipotesis penelitian.

2.1.1 Pengertian Bank

Bank berasal dari bahasa Italia yakni *banca* yang berarti meja. Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. (Undang-Undang No.10 tahun 1998).

Bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasar prinsip Syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Menurut Darmawi (2012) bank merupakan salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat berupa kredit dan dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup.

Menurut Kuncoro (2002), mendefinikan bahwa bank adalah lembaga keuangan dengan usaha pokoknya menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan memberikan jasa-jasa terhadap lalu lintas pembayaran serta peredaran uang.

Menurut Hasibuan (2007), menyebutkan asas, fungsi dan tujuan bank yaitu sebagai berikut:

- a. Asas, melaksanakan kegiatan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.
- b. Fungsi, fungsi utama bank sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat.
- c. Tujuan, tujuan utama dari bank adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Adapun menurut Kasmir (2012), bank sebagai lembaga keuangan memiliki fungsi penting sebagai penunjang perekonomian negara. Adapun fungsi bank pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai badan perantara dalam perkreditan yang berfungsi sebagai penerima kredit yang berupa uang yang dipercayakan masyarakat seperti tabungan, giro dan deposito.
- b. Sebagai badan yang memiliki kemampuan mengedarkan uang baik uang giral maupun uang kartal.
- c. Sebagai *intermediary finance* yaitu sebagai perantara dari pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Dalam melaksanakan kegiatannya bank dibedakan menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Kegiatan pada bank umum lebih luas dari bank perkreditan rakyat. Artinya bahwa produk yang ditawarkan bank umum lebih beragam. Hal ini disebabkan karena bank umum memiliki kebebasan untuk menentukan produk dan jasanya. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat memiliki keterbatasan tertentu, sehingga kegiatannya cenderung lebih sempit. Menurut Kasmir (2012) kegiatan bank dibedakan sebagai berikut:

- a. Kegiatan Bank Umum

Bank umum melaksanakan kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, deposito. Bank

umum menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, kredit perdagangan. Bank umum juga memberikan jasa-jasa bank lainnya.

b. Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat

Bank perkreditan rakyat melaksanakan kegiatan menghimpun dana. Bank perkreditan rakyat juga menyalurkan dana dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, kredit perdagangan. Namun, bank perkreditan rakyat memiliki larangan-larangan antara lain dilarang menerima simpanan giro, dilarang mengikuti kliring, dilarang melakukan kegiatan valuta asing dan dilarang melakukan kegiatan perasuransian.

Bank dalam melaksanakan kegiatannya didukung oleh sumber dana. Sumber dana bank adalah usaha yang dilakukan bank dalam memperoleh dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatannya bergerak dibidang keuangan maka sumber-sumber dana juga tidak terlepas dari bidang keuangan.

Menurut Dendawijaya (2003) sumber dana bank dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

a. Dana sendiri (Dana Pihak Pertama)

Dana sendiri adalah dana yang berasal dari para pemegang saham atau pemilik bank. Dana sendiri terdiri dari modal yang disetor, cadangan dan laba yang ditahan.

b. Dana Pinjaman (Dana Pihak Ketiga)

Dana pinjaman adalah dana yang berasal dari pihak luar yang terdiri atas pinjaman Bank Lain, pinjaman Bank atau Lembaga Keuangan Di Luar Negeri, pinjaman Lembaga Keuangan Bukan Bank, pinjaman Bank Indonesia.

c. Dana masyarakat (Dana Pihak Ketiga)

Dana masyarakat adalah dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha yang diperoleh bank dengan menggunakan instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana masyarakat dihimpun dalam bentuk giro, deposito, tabungan.

2.1.2 Kredit Modal Kerja

Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998, yang dimaksud kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan kesepakatan Bersama antara pihak debitur dengan pihak kreditur, atau antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu dengan pemberian bunga.

Dalam pemberian kredit, terdapat beberapa unsur terkait dalam pemberian fasilitas kredit. Menurut Kasmir (2014) unsur dalam pemberian kredit sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima Kembali dimasa mendatang.

b. Kesepakatan

Kesepakatan antara pemberi kredit dengan penerima kredit dapat dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

c. Jangka waktu

Dalam setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, dimana jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang disepakati.

d. Resiko

Semakin panjang waktu kredit semakin besar resikonya. Sebaliknya, semakin pendek waktu kredit, maka semakin kecil resikonya.

e. Balas jasa

Balas jasa merupakan keuntungan pemberian kredit, atau biasa disebut bunga.

Kredit yang diberikan oleh bank memiliki tujuan, khususnya bank pemerintah yang mengembangkan tugas sebagai *agent of development*. Adapun tujuannya sebagai berikut (Simorangkir, 2000), sebagai berikut:

- a. Berkontribusi dalam mensukseskan program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan.
- b. Turut meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin kebutuhan masyarakat.
- c. Memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat memperluas usahanya.

Dalam pemberian kredit, bank umum tidak akan memberi kredit kepada siapapun tanpa adanya jaminan. Jaminan tersebut bersifat materiil maupun imateriil. Fungsi pemberian jaminan tersebut berguna memberikan hak dan kekuasaan kepada bank untuk mendapatkan pelunasan dengan barang jaminan tersebut, apabila debitur tidak membayar kembali hutrangnya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan dalam perjanjian. Agar bank dapat melaksanakan hak dan kekuasaan terhadap barang tersebut maka perlu dilakukan pengikatan secara yuridis dan formail atas barang jaminan yang bersangkutan menurut hukum yang berlaku (Suyatno, 2005).

Dalam rangka mempertimbangkan pemberian kredit, bank harus melaksanakan prinsipnya, yaitu prinsip 5C (character, capacity, capital, condition of economy dan collateral) dan prinsip 7P (personality, party purpose, prospect, payment, profitability, protection).

Menurut Budisantoso (2014) kredit yang disalurkan oleh bank terdiri atas beberapa jenis, salah satunya berdasarkan penggunaan dana oleh debitur yang terdiri atas kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit

konsumsi. Kredit modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja debitur seperti membeli bahan baku. Kredit investasi digunakan debitur untuk membiayai barang modal jangka panjang dalam kegiatan usahanya. Kredit konsumsi digunakan untuk tujuan konsumsi.

Berdasarkan jenis kredit tersebut, penelitian ini memfokuskan dalam kredit modal kerja. Menurut Kasmir (2014), yang dimaksud kredit modal kerja adalah kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh kredit modal kerja untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. Sedangkan menurut Hasibuan (2007), kredit modal kerja adalah kredit yang akan dipergunakan untuk menambah modal usaha debitur.

2.1.3 BI 7-Day (Reverse) Repo Rate

Sebelum menggunakan istilah BI-7 Day (Reverse) Repo Rate, Bank Indonesia menggunakan istilah BI rate. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day Repo Rate, berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016 menggantikan BI Rate. Bank Indonesia memperkenalkan suku bunga acuan BI baru agar suku bunga kebijakan dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day (Reverse) Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan. Dengan penggunaan instrument BI-7 Day (Reverse) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak yang diharapkan:

- a. Menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebagai acuan utama di pasar keuangan.

- b. Meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan.
- c. Terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

Pada masa transisi, BI Rate tetap digunakan sebagai acuan bersama dengan BI-7 Day (Reverse) Repo Rate. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan. Khususnya untuk menjaga stabilitas harga. BI-7 Day (Reverse) Repo rate pun mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan. Dalam penelitian ini BI-7 Day (Reverse) Repo Rate sebagai proksi dari BI rate.

2.1.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan simpanan dana nasabah kepada pihak bank yang berupa giro, tabungan dan deposito (Dendawijaya, 2009). Berdasarkan UU No. 10 tahun 1998, yang dimaksud dana pihak ketiga adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan dengan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lainnya. Menurut Ismail (2010), dana pihak ketiga sering disebut dana masyarakat yang dalam artian luas meliputi masyarakat individu maupun badan usaha.

Dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat luas merupakan dana penting bagi operasional bank. Bank dapat memanfaatkan dana pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang dapat menghasilkan pendapatan atau keuntungan bagi bank, salah satunya dalam bentuk kredit.

Dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank adalah sebagai berikut:

a. Tabungan

Menurut UU No.10 tahun 1998, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai syarat-syarat tertentu yang disepakati, namun tidak dapat ditarik dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

b. Giro

Menurut UU No.10 tahun 1998, yang dimaksud giro adalah simpanan atau dana pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan media cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran. Menurut Ismail (2010), giro adalah simpanan yang diperoleh dari masyarakat yang sifat penarikannya dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro atau sarana perintah bayar lainnya atau pemindahbukuan.

c. Deposito

Menurut UU No. 10 tahun 1998, deposito merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Dana atau simpanan tersebut dapat berupa valuta asing atau mata uang rupiah.

Kegiatan yang dilakukan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas yaitu menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat atau pihak yang kekurangan dana atau dikenal dengan kredit. Bank mengandalkan penghasilan utamanya dari jumlah kredit. Maka dari itu, pemberian kredit adalah aktivitas bank yang utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2003).

2.1.5 *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggung resiko kegagalan

atas pengembalian kredit dari debitur. Kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah selalu diikuti dengan resiko yang akan ditimbulkan, yaitu resiko tidak tertagih atau mengalami tunggakan atas dana yang diberikan baik pokok pinjaman maupun bunga pinjaman. *Non Performing Loan* (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah merupakan kredit yang dikategorikan terdapat tunggakan. Apabila *Non Performing Loan* (NPL) tidak ditanggulangi dengan tepat akan menyebabkan keadaan yang berisiko bagi bank.

Menurut Ismail (2011) yang dimaksud kredit bermasalah adalah kredit yang telah disalurkan oleh pihak bank kepada debitur, dan debitur tidak dapat melakukan pembayaran angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati antar keduanya. Kredit bermasalah akan mengakibatkan kerugian pada pihak bank yaitu kerugian karena tidak menerima Kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima.

Menurut Mahmoedin (2002), NPL atau kredit bermasalah merupakan kredit yang dimana debitur tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya. Sedangkan menurut Siamat (2004), NPL atau kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.

Ada dua faktor yang menyebabkan munculnya kredit yang bermasalah, yaitu (Ismail, 2011):

- a. Faktor internal bank, yang meliputi:
 - 1) Analisis bank yang kurang tepat sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit.
 - 2) Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dengan nasabah sehingga memutuskan menyetujui kredit yang tidak seharusnya dibeerikan,

- 3) Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat
 - 4) Campur tangan yang terlalu besar dari pihak terkait seperti komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independent dalam memutuskan kredit
 - 5) Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring kredit dari debitur.
- b. Faktor eksternal bank, yang meliputi:
- 1) Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh debitur seperti:
 - a) Debitur sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada pihak bank
 - b) Debitur melakukan ekspansi terlalu besar sehingga dana yang dibutuhkan besar pula.
 - c) Penyelewengan yang dilakukan debitur dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan
 - 2) Unsur ketidaksengajaan
 - a) Debitur ingin melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, namun kemampuannya sangat terbatas sehingga tidak dapat membayar angsuran
 - b) Debitur dalam hal ini perusahaan tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi
 - c) Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

Adapun upaya yang dilakukan bank untuk penyelamatan terhadap kredit bermasalah dengan beberapa metode sebagai berikut (Kasmir, 2014):

- a. Rescheduling, yaitu dengan cara
 - 1) Memperpanjang jangka waktu kredit
 - 2) Memperpanjang jangka waktu angsuran. Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang pembayarannya.

- b. Reconditioning, dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti:
- 1) Kapitalisasi bunga dengan cara bunga dijadikan utang pokok,
 - 2) Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu,
 - 3) Penurunan suku bunga, agar lebih meringankan beban debitur
 - 4) Pembebasan bunga, diberikan kepada debitur dengan pertimbangan debitur sudah tidak mampu lagi membayar kredit tersebut. Akan tetapi, nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.
- c. Restructuring, dengan cara:
- 1) Menambah jumlah kredit
 - 2) Menambah equity dengan menyetorkan uang tunai dan tambahan dari pemilik
- d. Kombinasi, merupakan kombinasi dari ketiga jenis metode di atas. Cara kombinasinya antara lain sebagai berikut:
- 1) Rescheduling dan Restructuring. Bank dapat melakukan kombinasi dua acara tersebut yaitu dengan memperpanjang jangka waktu kredit dan menambah jumlah kredit
 - 2) Rescheduling dan Reconditioning. Bank dapat melakukan kombinasi dua acara tersebut yaitu dengan memperpanjang jangka waktu dan meringankan bunga.
 - 3) Restructuring dan Reconditioning. Upaya penambahan kredit yang diikuti dengan keringanan bunga atau pembebasan tunggakan dari bunga yang akan mendorong pertumbuhan usaha debitur.
 - 4) Rescheduling, Restructuring dan Reconditioning, yaitu upaya gabungan ketiga cara tersebut yang dilakukan bank seperti memperpanjang jangka waktu, kredit ditambah dan tunggakan bunga dibebaskan.
- e. Penyitaan jaminan, merupakan jalan terakhir jika debitur sudah benar-benar tidak mempunyai itikad baik atau sudah tidak mampu membayar semua hutangnya. Kemudian alternatif terakhir yaitu eksekusi.

Eksekusi merupakan alternatif terakhir yang dilakukan bank untuk menyelamatkan kredit bermasalah. Eksekusi merupakan penjualan jaminan/agunan yang dimiliki oleh bank. Hasil penjualan agunan digunakan untuk melunasi semua kewajiban debitur baik kewajiban atas pinjaman pokok maupun bunga dengan sisa penjualan agunan dikembalikan kepada debitur. Namun apabila hasil penjualan agunan kurang maka hal itu merupakan tanggungjawab debitur.

Dalam penelitian ini NPL merupakan tingkat keseluruhan pinjaman dari bank kepada debitur non-bank, yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah yang lebih besar dari kredit bermasalah akan menyebabkan krisis kredit yang membutuhkan penyediaan tunjangan yang cukup besar sehingga pendapatan bunga menurun dan keuntungan juga akan menurun (Parlan, 2014). Rasio NPL yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah ini, apabila semakin tinggi menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Hariyani, 2010).

Kriteria penilaian tingkat Kesehatan rasio NPL berdasarkan Bank Indonesia yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL

Rasio	Predikat
NPL \leq 5%	Sangat sehat
NPL $>$ 5%	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah 5%, apabila bank melebihi batas yang telah diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

2.1.6 *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets merupakan ukuran profitabilitas yang umumnya digunakan oleh industry perbankan. *Return On Assets* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset bank. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan bank (Riyadi, 2006). Menurut Hanafi (2011), *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara relatif dibanding dengan total assetnya. Semakin besar nilai ROA menunjukkan tingkat profitabilitas bank. Apabila terjadi peningkatan ROA yang maka akan berpengaruh terhadap kredit pada bank. Semakin besar *Return On Assets (ROA)* suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan bank lebih mudah untuk memberikan persetujuan terhadap kredit yang diajukan oleh nasabah (Huda, 2014).

Menurut Bank Indonesia, ROA adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode. Dengan kata lain, ROA adalah ukuran untuk menilai tingkat *return* dari asset bank. Semakin tinggi ROA yang dimiliki bank dari segi penggunaan asset maka semakin besar laba atau penghasilan yang didapat bank dan semakin bagus pula posisi dari suatu bank. Apabila penghasilan yang diperoleh bank tinggi, maka dana yang disalurkan kepada masyarakat juga tinggi, sehingga kredit yang disalurkan meningkat (Pratiwi, 2014).

Menurut Kasmir (2012), tujuan *Return On Asset (ROA)* secara umum sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur laba yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu,
- b. Untuk menilai posisi laba bank tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,

- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana bank yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana bank yang digunakan termasuk modal sendiri,
- g. Dan tujuan lainnya.

Menurut Kasmir (2012), manfaat *Return On Asset* (ROA) secara umum sebagai berikut:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh bank
- b. Mengetahui posisi laba bank tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Mengetahui laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana bank yang digunakan.

Besarnya *Return On Assets* (ROA) akan berubah jika ada perubahan pada profit margin atau asset turnover. Menurut Munawir (2012), besarnya *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua factor yaitu:

- a. Turnover yang berasal dari operating asset. Turnover menunjukkan tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasioanl bank.
- b. Profit margin yaitu besarnya keuntungan operasional yang dinyatakan dalam presentase dan profit margin ini untuk mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh pihak bank.

Dalam rangka penilaian Kesehatan bank, Bank Indonesia memberikan kriteria penilaian tingkat Kesehatan rasio ROA yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.2.
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROA

Rasio	Predikat
ROA > 1.5%	Sangat sehat
1.25% < ROA ≤ 1.5%	Sehat
0.5% < ROA ≤ 1.25%	Cukup sehat
0% < ROA ≤ 0.5%	Kurang sehat
ROA ≤ 0%	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

2.1.7 Teori Yang Mendukung Penelitian

Berikut teori yang terkait dengan variable penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

a. Teori Intermediasi Keuangan

Teori yang dikemukakan Jhon Gurley ini membahas tentang salah satu fungsi perbankan. Dalam teori menyatakan bahwa perbankan memiliki tugas sebagai penyongkong perekonomian suatu negara sebagai Lembaga intermediasi dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana. Perbankan memiliki peran yang penting dalam perekonomian yaitu memperlancar proses pembayaran, pencapaian stabilitas keuangan dan sebagai pelaksana kebijakan moneter, maka kondisi perbankan harus tetap stabil (Manda, 2020)

b. Teori Permintaan Keynes

Teori Keynes menyatakan sesuatu yang berbeda dengan teori permintaan uang tradisi klasik. Perbedaan tersebut terletak pada penekanan fungsi uang yang lain sebagai penyimpan kekayaan, bukan hanya sebagai alat transaksi saja. Dalam teori Keynes permintaan uang terbagi atas tiga motif yakni untuk transaksi, untuk berjaga-jaga dan untuk spekulasi. Permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga tergantung pada tingkat pendapatan. Semakin besar pendapatan seseorang/masyarakat maka semakin besar permintaan uang untuk transaksi. Keynes juga berpendapat bahwa permintaan uang untuk berjaga-jaga juga tergantung pada pendapatan berkaitan dengan cadangan untuk sesuatu hal yang tak terduga. Semakin besar

pendapatan seseorang/masyarakat maka semakin besar pula cadangan uang tunai untuk berjaga-jaga. Permintaan uang untuk tujuan spekulasi hanya dikenal oleh pengikut Keynes, sedangkan untuk kaum Klasik tidak sependapat dengan hal tersebut. Dalam teori permintaan uang untuk spekulasi ini tergantung pada tingkat bunga. Apabila semakin tinggi tingkat suku bunga maka permintaan uang tunai oleh seseorang/masyarakat semakin rendah. Alasannya karena semakin tinggi bunga maka semakin besar ongkos memegang uang tunai sehingga seseorang/masyarakat lebih cenderung membeli obligasi. Sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat suku bunga maka semakin rendah onkos memegang uang tunai sehingga semakin besar seseorang/masyarakat menyimpan uang tunai. Berdasarkan penjelasan di atas, permintaan uang total menurut Keynes sebagai berikut:

$$(M/P)d = f(Y)+k(r)$$

Dimana permintaan uang riil tergantung tingkat pendapatan (Y) yaitu untuk transaksi dan berjaga jaga serta tergantung tingkat bunga (r) untuk tujuan spekulasi (Sidiq,2005).

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang dilakukan pada kredit modal kerja kaitannya dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia, maka ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk membandingkan dan memperkuat atas hasil analisis yang dilakukan. Ringkasan mengenai penelitian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Ria Lea Mewoh, Tri Oldy Rotinsulu, George M.V Kawung (2017), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja di Sulawesi Utara. Variabel yang digunakan antara lain dana Pihak Ketiga, Inflasi, *Non Performing Loan*, Kredit Modal Kerja tahun 2007-2015. Metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linear berganda

dengan metode kuadrat terkecil sederhana (Ordinary Least Square). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Inflasi dan *Non Performing Loan* berpengaruh negative signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

- b. Vebian Indriati, Idah Zuhroh, dan Dwi Susilowati (2018), penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga Kredi (SBK), *Non Performing Loan* (NPL) dan penyaluran kredit modal kerja serta menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, Suku Bunga Kredit, *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit modal kerja bank umum di Indonesia tahun 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel yang kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan uji F, uji t, dan Koefisien Determinasi (R^2) pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel DPK, SBK dan NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja. Sedangkan secara parsial, variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan, SBK berpengaruh negatif dan signifikan, dan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,7569 atau 75.69%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DPK, SBK dan NPL mampu menjelaskan variabel penyaluran kredit modal kerja sebesar 75.69%.
- c. I Gede Oggy Pratama Putra dan Surya Dewi Rustariyuni (2015), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), BI Rate, dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit modal pada BPR di Provinsi Bali tahun 2009-2014. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menyatakan bahwa DPK, BI Rate dan NPL mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada BPR di Provinsi Bali tahun 2009-2014, sedangkan secara parsial DPK,

BI Rate dan NPL mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada BPR di Provinsi Bali tahun 2009-2014.

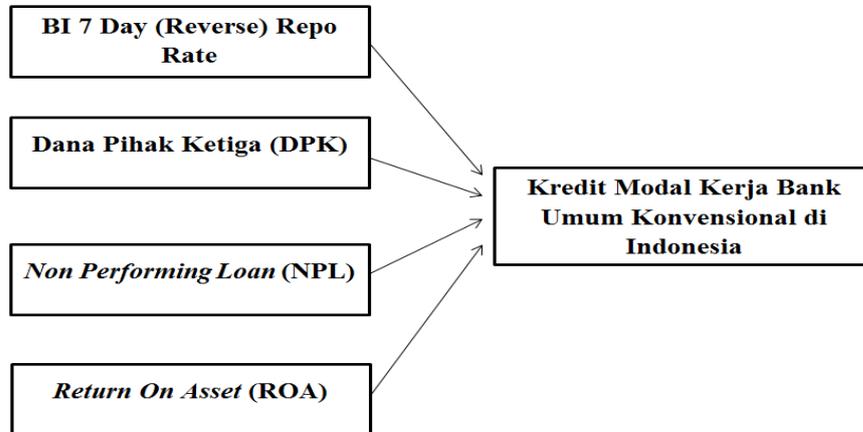
- d. Mohamed Aymen Ben Moussa dan Hedfi Chedia (2016), penelitian ini bertujuan mengetahui dan mempelajari factor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pinjaman bank di Tunisia. Pinjaman bank merupakan sumber pendapatan bagi bank. Tujuan utama dari intermediasi keuangan, bank harus memberikan pinjaman yang menguntungkan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data panel dengan sampel 18 bank pada periode 2000-2013. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor internal hanya ROA, NIM dan likuiditas yang berpengaruh signifikan terhadap pinjaman bank. Sementara faktor hanya tingkat inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap pinjaman bank.
- e. Susan Pratiwi dan Lela Hindasah (2014), penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh variable internal yaitu DPK, CAR, ROA, NIM dan NPL terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia dalam kurun waktu januari 2009-Desember 2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank umum di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor internal DPK, CAR, ROA, NIM dan NPL memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Secara parsial variable DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit Variable CAR dan ROA tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Variabel NPL berpengaruh negative signifikan terhadap penyaluran kredit.
- f. Jazilatun Najakhah, Saryadi dan Sendhang Nurseto (2014), penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiric tentang pengaruh kinerja keuangan dengan metode CAEL terhadap kemampuan penyaluran kredit bank umum swasta nasional devisa tahun 2010-2012. Variabel yang digunakan yaitu CAR, NPL, ROA, ROE, dan

LDR. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi sederhana. Hasilnya menunjukkan bahwa variable CAR dan NPL berpengaruh negative signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Variabel ROE berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Sedangkan variable ROA dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang diberikan.

- g. Satrio B. Haryanto dan Endang Tri Widyarti (2017), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yaitu NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR yang mempengaruhi penyaluran kredit. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 23 bank umum dengan periode waktu penelitian tahun 2012-2016. Metode yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit, BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit. NPL, BI Rate dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.
- h. Yua Molek Winarti Putri, Alien Akmalia (2016), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Sampel yang digunakan berjumlah 19 perusahaan perbankan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan dan LDR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran konseptual penelitian ini ditunjukkan oleh gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Konseptual

Dalam mengambil keputusan terkait kebijakan kredit, bank akan menganalisis faktor eksternal salah satunya BI-7 Day (Reverse) Repo Rate. Dalam penelitian ini BI-7 Day (Reverse) Repo Rate sebagai proksi dari BI rate. BI-7 Day (Reverse) Repo Rate merupakan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Meningkatnya BI-7 Day (Reverse) Repo Rate akan mengakibatkan suku bunga kredit pada bank meningkat sehingga permintaan kredit dari masyarakat berkurang. Menurunnya BI-7 Day (Reverse) Repo Rate dapat meningkatkan permintaan kredit dari masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan teori permintaan uang, tingkat suku bunga akan mempengaruhi sikap masyarakat terhadap kebutuhan uang. Apabila suku bunga tinggi maka permintaan terhadap uang akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya apabila suku bunga rendah maka permintaan terhadap uang akan semakin meningkat.

Dendawijaya (2009) menyatakan bahwa dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana yang paling diandalkan oleh bank. Setelah menghimpun dana dari masyarakat luas,

kegiatan bank selanjutnya adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau kredit (Kasmir, 2008). Kredit yang disalurkan pihak bermacam-macam jenisnya, salah satunya kredit modal kerja. Apabila jumlah Dana Pihak Ketiga meningkat maka dana yang dapat diolah pihak bank untuk kredit modal kerja akan semakin banyak sehingga dapat memperoleh keuntungan yang banyak.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Hariyani, 2010). Semakin besarnya kredit macet maka semakin meningkat pula nilai NPL bank, sehingga kredit yang disalurkan semakin sedikit termasuk di dalamnya kredit modal kerja karena bank tidak mempunyai dana untuk menyalurkannya kembali akibat kredit macet. Serta bank juga enggan menyalurkan kreditnya karena mempunyai resiko tinggi terhadap hutang tak tertagih.

Menurut Hanafi (2011), *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara relatif dibanding dengan total assetnya. Dengan kata lain ROA merupakan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset bank tersebut. Semakin tinggi ROA yang dimiliki bank dari segi penggunaan asset maka semakin besar laba atau penghasilan yang didapat bank dan semakin bagus pula posisi bank. Apabila penghasilan yang diperoleh tinggi, dana yang disalurkan kepada masyarakat juga tinggi, sehingga kredit yang disalurkan dapat meningkat termasuk di dalamnya kredit modal kerja.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis adalah suatu susunan yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau untuk dasar penelitian yang lebih lanjut. Asumsi dari hipotesis merupakan data, tetapi kemungkinan ada peluang salah maka apabila akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan harus diuji terlebih dahulu menggunakan data hasil observasi (Supranto, 2001).

- a. Diduga variabel BI-7 Day (Reverse) Repo Rate berpengaruh terhadap variabel Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017.1-2020.7.
- b. Diduga variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap variabel Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017.1-2020.7.
- c. Diduga variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap variabel Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017.1-2020.7.
- d. Diduga variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap variabel Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017.1-2020.7.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang bersifat kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan metode analisis data yang menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka serta menggunakan rumus-rumus teknik perhitungan untuk menganalisis masalah-masalah yang sedang diteliti.

3.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan berjenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berwujud dalam kumpulan angka-angka. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung atau data yang sudah diolah. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan data bulanan *time series* dengan rentan waktu 2017.1-2020.7.

Data yang digunakan adalah data Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), dan BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate sebagai variabel indeoenden dan data Kredit Modal Kerja sebagai variabel dependen. Sumber data penelitian diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan dan dari Bank Indonesia.

3.3. Definisi Operasional Variabel

3.3.1. Kredit Modal Kerja.

Kredit modal kerja adalah kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya (Kasmir, 2014). Kredit modal kerja dalam penelitian ini merupakan kredit yang disalurkan atau

diberikan kepada pihak ketiga bukan bank untuk membiayai komponen modal kerja/kegiatan usaha. Pengukuran posisi kredit modal kerja bank umum pada periode bulanan yang dinyatakan dalam satuan milyar rupiah.

3.3.2. BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate

Menurut Bank Indonesia, yang dimaksud BI 7-Day (*Reverse*) Repo rate adalah suku bunga kebijakan baru yang secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen *repo*. Dalam penelitian ini BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate adalah proksi dari BI Rate. Pada penelitian ini, data BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate menggunakan data yang dipublikasi oleh Bank Indonesia secara bulanan dalam satuan persen.

3.3.3. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan simpanan dana nasabah kepada pihak bank yang berupa giro, tabungan dan deposito (Dendawijaya, 2009). Pengukuran posisi Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum pada periode bulanan yang dinyatakan dalam milyar rupiah.

3.3.4. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Berikut perhitungannya menurut SEBI No.6/23/DPNP (2004):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

3.3.5. Return On Assets (ROA)

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan secara relatif dibanding dengan total assetnya. ROA dapat dihitung dengan rumus (SEBI No.6/23/DPNP, 2004):

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$$

3.4. Alat Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis kuantitatif regresi dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Pendekatan *Error Correction Model* (ECM) atau model koreksi kesalahan sering dipandang sebagai model dinamik yang sangat terkenal dan banyak diterapkan dalam studi empirik. ECM merupakan model yang tepat bagi data *time series*, karena biasanya data *time series* seringkali tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi semu atau regresi lancung. Model ECM bertujuan untuk mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner. Data yang tidak stasioner seringkali menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, namun ada kecenderungan terjadinya hubungan keseimbangan jangka panjang. Data yang tidak stasioner juga dapat menyebabkan masalah regresi semu atau regresi lancung. Regresi semu atau regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel dalam model tidak saling berhubungan. Sebelum dilakukan pengujian dengan model ECM, terlebih dahulu variabel penelitian dilakukan uji stasioneritas data, uji kointegrasi dan estimasi model ECM serta pengujian asumsi klasik. Sebagai alat pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan software Eviews 10.

3.4.1. Uji Stasioneritas Data

Di dalam analisis runtut waktu, asumsi stasioneritas dari data merupakan sifat yang sangat penting karena jika tidak stasioner maka akan terjadi regresi semu. Regresi semu adalah adanya regresi antara variabel dependen dan variabel independen yang sebenarnya tidak ada korelasi sama sekali tetapi saat dianalisis menggunakan komputer akan menghasilkan variabel yang saling berkorelasi. Stasioneritas data dapat diperiksa dengan mengamati data runtut waktu apakah mengandung akar unit (Rosadi, 2012).

Data *time series* dikatakan stasioner jika rata-ratanya maupun variannya tidak konstan, berubah-ubah sepanjang waktu. Metode uji stasioneritas data yang sering digunakan adalah *unit root test* atau uji akar unit. Persamaan dasar uji akar unit adalah sebagai berikut (Widarjono, 2013):

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad -1 \leq \rho \leq 1 \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana e_t adalah variabel gangguan yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, yang memiliki varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi) (Widarjono, 2013).

Jika nilai $\rho = 1$, maka dikatakan bahwa variabel memiliki akar unit (*unit root*). Jika memiliki akar unit maka data *time series* bergerak acak (random walk) sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak stasioner. Oleh karena itu, jika melakukan persamaan regresi Y_t pada lag Y_{t-1} sehingga mendapatkan nilai $\rho = 1$. Inilah yang kemudian disebut Y_t tidak stasioner.

Jika persamaan (3.1) dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka persamaannya menjadi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \\ &= (\rho - 1) Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.2) \end{aligned}$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \emptyset Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana $\emptyset = (\rho - 1)$ dan $\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$

Dalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit, maka estimasi persamaan (3.2) daripada persamaan (3.3) dengan menggunakan hipotesis nol $\rho = 0$. Jika $\rho = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit. Hal itu berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner (Widarjono, 2013).

Jika $\rho = 0$ maka persamaan dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e_t \dots \dots \dots (3.4)$$

Uji akar unit (*unit root test*) pada penelitian ini didasarkan pada *The Philips-Perron* (PP). Dalam uji akar unit dengan *Philips-Perron* memasukkan unsur adanya autokorelasi di dalam variabel gangguan dengan memasukkan variabel independen yang berupa kelambanan diferensi. *Philips-Perron* (PP) membuat uji akar unit dengan menggunakan metode statistik nonparametrik dalam menjelaskan adanya autokorelasi antara variabel gangguan tanpa memasukkan variabel penjelas kelambanan diferensi sebagaimana uji ADF. Adapun uji akar unit dari *Philips-Perron* (PP) sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \gamma Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.5)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.6)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 t + \gamma Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.7)$$

Dimana t = tren waktu

Statistik distribusi t tidak mengikuti statistik distribusi normal tetapi mengikuti distribusi statistik PP, sedangkan nilai kritisnya menggunakan nilai kritis yang dikemukakan Mackinnon (Widarjono, 2013).

Hipotesa uji akar unit dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : terdapat unit root (data tidak stasioner)

H_1 : tidak terdapat unit root (data stasioner)

Hasil jika nilai absolut statistik Philips-Peron Test lebih besar dari nilai kritisnya, maka data bersifat stasioner dan sebaliknya jika nilai absolut statistika Philip Peron Test lebih kecil dari nilai kritis maka data tidak stasioner. Serta, jika nilai prob.* lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka data

bersifat stasioner. Sebaliknya, jika nilai prob.* lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka data bersifat tidak stasioner.

3.4.2. Uji Kointegrasi

Regresi yang menggunakan data *time series* yang tidak stasioner kemungkinan besar akan menghasilkan regresi semu. Regresi semu terjadi jika nilai koefisien determinasi tinggi tapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak mempunyai hubungan. Hal ini bisa terjadi karena hubungan antara variabel tersebut yang merupakan data *time series* hanya menunjukkan tren (Widarjono, 2013). Oleh karena itu, untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam jangka panjang maka dalam penelitian ini dilakukan uji kointegrasi.

Uji kointegrasi penelitian ini menggunakan *residual based test* digunakan untuk menguji residual dari hasil estimator *Ordinary Least Square* (OLS). Jika Y_t dan X_t diuji menggunakan metode OLS sedangkan kedua variabel tersebut mengandung akar unit dan tidak berkointegrasi maka hasil estimasinya akan menghasilkan regresi semu atau regresi lancung. Konsep uji kointegrasi menguji ε_t sebagai residual dari persamaan regresi:

$$\varepsilon_t = Y_t - \alpha - \beta X_t \dots\dots\dots(3.9)$$

Jika Y_t dan X_t mengandung akar unit, maka ε_t biasanya juga mengandung akar unit. Dalam keadaan seperti ini regresi semu atau regresi lancung akan terjadi. Akan tetapi, jika ε_t tidak mengandung akar unit maka tidak mengandung akar unit maka Y_t dan X_t dapat dikatakan berkointegrasi (Rosadi, 2012).

3.4.3. Estimasi Persamaan Model Dinamis ECM

Apabila variabel yang diamati tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi dan kedua variabel terkonintegrasi. Adanya kointegrasi keduanya berarti ada hubungan atau keseimbangan

jangka panjang antara kedua variabel tersebut. Namun, mungkin saja dalam jangka pendek ada ketidakseimbangan (disekuilibrium). Ketidakseimbangan inilah yang sering ditemui dalam perilaku ekonomi. Artinya, bahwa yang diinginkan pelaku ekonomi (desired) belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan yang diinginkan pelaku ekonomi dengan yang terjadi sebenarnya maka diperlukan adanya penyesuaian (adjustment). Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan disebut sebagai model koreksi kesalahan (*Error Correction Model=ECM*).

Metode ECM dalam penelitian ini berdasarkan pada *Error Correction Model Engle-Granger*. Model ECM ini dikembangkan oleh Engle dan Granger dan dikenal dengan model dua langkah Engle-Granger. Menurut mereka, jika variabel Y dan X tidak stasioner tetapi berkointegrasi maka hubungan jangka pendek kedua variabel tersebut dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut (Widarjono,2013):

$$\Delta Y = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta X_t + \alpha_2 EC_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots(3.10)$$

Dimana:

$$EC_t = (Y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 X_{t-1})$$

Dalam hal ini koefisien α_1 adalah koefisien jangka pendek, sedangkan β_1 adalah koefisien jangka panjang. Koefisien koreksi ketidakseimbangan α_2 dalam bentuk nilai absolut menjelaskan kecepatan waktu yang diperlukan untuk mendapatkan nilai keseimbangan. Dalam penelitian ini, penurunan persamaan ECM E-G sebagai berikut:

$$\Delta KMK_t = \beta_0 + \alpha_1 \Delta BI7DRR_t + \alpha_2 \Delta DPK_t + \alpha_3 \Delta NPL_t + \alpha_4 \Delta ROA_t + \alpha_5 ECT + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- KMK = Kredit Modal Kerja (Milyar Rupiah)
- β_0 = Konstanta
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5$ = Koefisien jangka pendek

DPK	= Dana Pihak Ketiga (Milyar Rupiah)
NPL	= Non Performing Loan (Persen)
ROA	= Return On Asset (Persen)
BI7DRR	= BI 7-day (reverse) repo rate (Persen)
ECT	= Koreksi kesalahan
ε_t	= Standar error pada periode t

Model ECM dikatakan valid apabila variabel-variabel terkointegrasi didukung dengan nilai koefisien ECT yang signifikan dan negatif.

3.4.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Widarjono (2013) uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak karena uji melalui signifikansi t pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen akan valid jika residualnya berdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Jarque-Berra (Uji J-B) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$, 5% dan 10% . Berikut ini adalah hipotesis dari uji normalitas:

H_0 : residual terdistribusi secara normal

H_1 : residual tidak tersistribusi secara normal

Keterangan:

Jika nilai probabilitas lebih kecil dari α pada tingkat signifikansi tertentu maka H_0 ditolak yang artinya residual tidak terdistribusi secara normal. Sedangkan jika nilai prob. lebih besar dari α pada tingkat signifikansi tertentu maka H_0 diterima yang artinya residual berdistribusi secara normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Widarjono (2013) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menyelesaikan masalah jika terdapat variabel yang memiliki gangguan varian yang tidak konstan. Jika variabel yang memiliki gangguan tidak memiliki rata-rata nol maka tidak berpengaruh pada *slope* melainkan akan mempengaruhi intersep. Ada beragam cara yang dapat digunakan untuk menguji masalah heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan metode dengan uji Breusch-Pagan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut hipotesis dalam uji heteroskedastisitas:

H_0 : tidak terdapat heteroskedastisitas

H_1 : terdapat heteroskedastisitas

Keterangan:

Jika nilai prob. Obs*R-squares lebih kecil dari α pada tingkat signifikansi tertentumaka H_0 ditolak artinya model mengandung heteroskedastisitas. Sedangkan jika nilai prob. Obs*R-squared lebih besar dari α pada tingkat signifikansi tertentu maka H_0 diterima artinya model tidak mengandung heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Menurut Widarjono (2013) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang erat atau sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini pengujian untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hipotesis uji multikolinearitas sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat multikolinearitas

H_1 : terdapat multikolinearitas

Keterangan:

Jika nilai VIF kurang dari 10 maka model menunjukkan tidak adanya multikolinearitas. Sedangkan jika nilai VIF lebih dari 10 maka model menunjukkan adanya multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Widajono (2013) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik merupakan regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam model menggunakan uji *Serial Correlation Lagrange Multiplier* (LM). Hipotesis uji multikolinearitas sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat autokorelasi

H_1 : terdapat autokorelasi

Keterangan:

Jika nilai prob. Chi-Square lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka model tidak menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Sedangkan jika nilai prob. Chi-Square lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka model menunjukkan adanya masalah autokorelasi.

3.4.5. Uji Statistik

Dalam uji asumsi klasik dapat dilakukan uji hipotesis. Uji ini mempunyai tujuan untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji hipotesis yang digunakan meliputi uji parsial (Uji-T), uji pengaruh simultan (Uji-F), dan uji koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Parsial (Uji T)

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013) Uji statistik t adalah uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (parsial) terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Apabila nilai probabilitas satu variabel independen $> 0,05$ maka tidak terjadi pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika nilai probabilitas satu variabel independen $< 0,05$ maka terjadi pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Simultan (Uji F-Statistik)

Uji F-statistik pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F merupakan uji kelayakan model dengan melihat nilai F hitung beserta probabilitas yang dihasilkan. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Pada saat nilai probabilitas $> 0,05$ maka model penelitian tidak layak. Sebaliknya jika nilai probabilitas yang dihasilkan $< 0,05$ maka variabel model penelitian yang digunakan layak.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013) Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti variasi variabel dependen yang sangat terbatas, dan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen sudah dapat memberi semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan disajikan hasil estimasi berdasarkan metode penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya serta pembahasan hasil estimasi. Pembahasan dilakukan secara sistematis dimulai dari uji stasioneritas, uji kointegrasi, hingga estimasi persamaan model dinamis ECM jangka pendek dengan model intepretasinya

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian dilakukan pada bank umum konvensional yang beroperasi di Indonesia dengan periode pengamatan bulanan dimulai pada bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juli 2020 (2017.1-2020.7). Sampel yang digunakan terdiri dari Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran, dan Bank Asing. Jumlah bank umum yang menjadi objek penelitian seperti tabel berikut:

Tabel 4.1.
Jumlah Observasi Sampel Bank Umum Konvensional

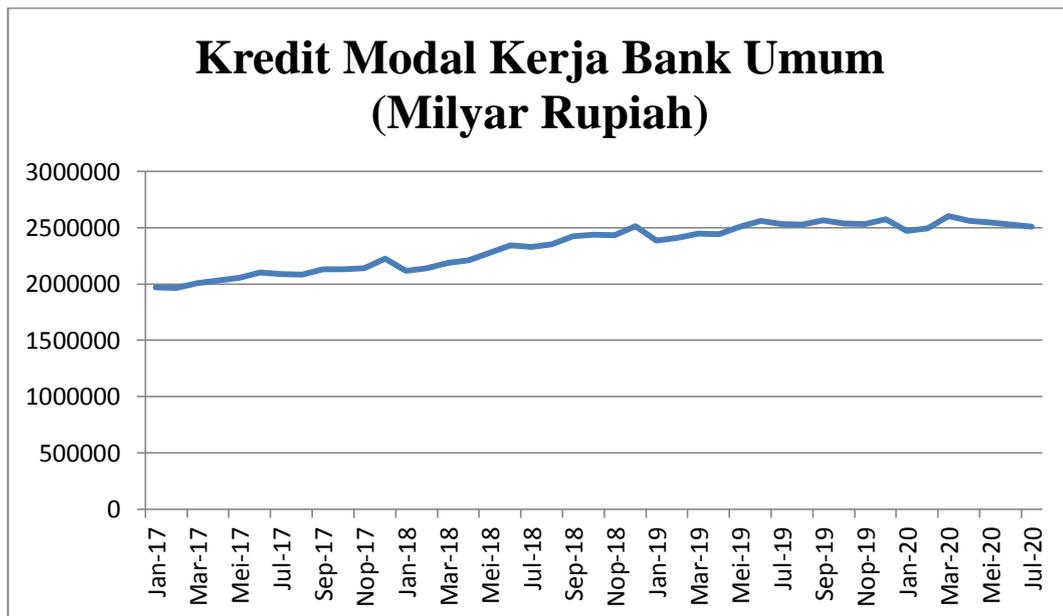
Tahun	Jumlah Bank Umum						
	Bank Persero	BUSN Devisa	BUSN Non-Devisa	BPD	Bank Campuran	Bank Asing	Total
2017	4	42	21	27	12	9	115
2018	4	42	21	27	12	9	115
2019	4	41	19	27	11	8	110
2020*)	4	41	19	27	11	8	110

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia

*) angka sementara

4.1.1. Kredit Modal Kerja

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank kemudian disalurkan kembali kepada pihak yang *defisit unit* dalam bentuk kredit. Kredit yang disalurkan oleh bank terdiri atas berbagai macam diantaranya kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Pada penelitian ini memfokuskan pada kredit modal kerja. Data kredit modal kerja diperoleh dari situs Otoritas Jasa Keuangan melalui Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan setiap bulannya. Kredit modal kerja dalam penelitian ini adalah kredit modal kerja bank umum konvensional dan tidak termasuk kredit modal kerja dari Bank Perkreditan Rakyat. Waktu periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari bulan Januari 2017 sampai Juli 2020. Pada gambar 4.1 di bawah ini dapat dilihat perkembangan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia tahun 2017.1-2020.7.



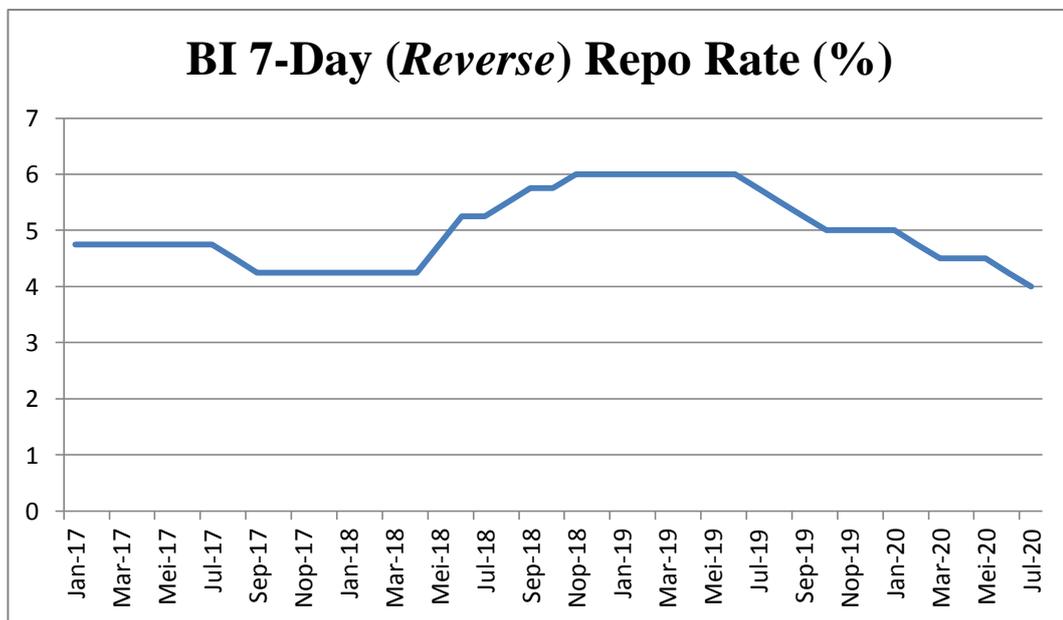
Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

Gambar 4.1
Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional

Berdasarkan gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa kredit modal kerja bank umum cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan terbesar terjadi di bulan Maret 2020 sebesar 2603316 Milyar Rupiah. Penurunan kredit modal kerja terjadi pada awal bulan setiap tahunnya mengalami penurunan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal, penurunan kredit modal kerja dapat disebabkan oleh bank berhati-hati dalam pemberian kreditnya. Sementara, penyebab eksternal turunnya kredit modal kerja adalah turunnya permintaan kredit modal kerja.

4.1.2. BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate

Sejak krisis global tahun 2010-2012, Bank Indonesia menilai bahwa BI Rate tidak lagi efektif untuk mempengaruhi suku bunga pasar.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 4.2

BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate

Pada tanggal 19 Agustus 2016 Bank Indonesia memberlakukan secara efektif suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate. BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate merupakan salah satu instrumen

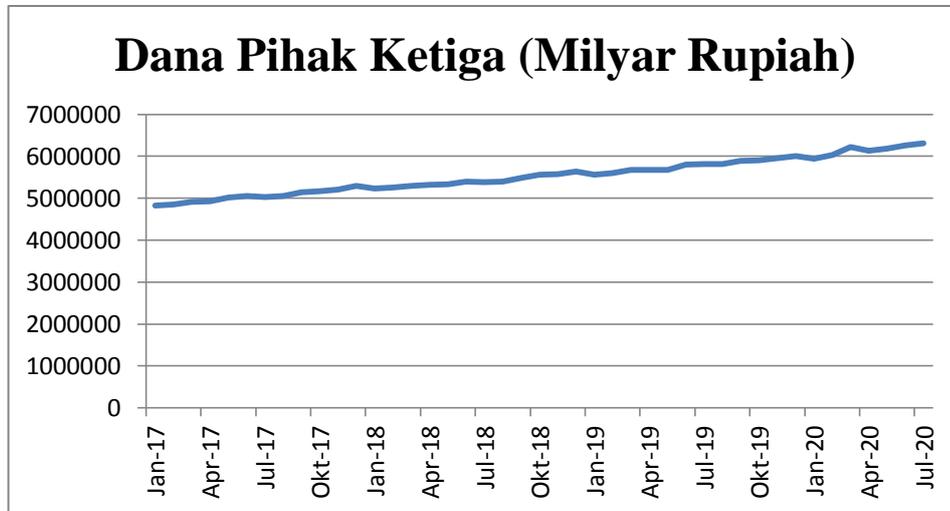
moneter yang aktif digunakan oleh Bank Indonesia dalam operasi pasar terbuka (OPT). Instrumen tersebut bersifat transaksional antara BI dan perbankan dengan skema repo atau *repurchase agreement* menggunakan Surat Berharga Negara (SBN) atau Surat Utang Negara (SUN). Dalam transaksi ini, pihak bank menjual SUN kepada BI dengan perjanjian akan dibeli kembali pada 7 hari yang akan datang. Pada saat pengembalian, bank membayar bunga yang ditetapkan oleh BI. Atau sebaliknya, bank membeli SUN dari BI dengan perjanjian akan dijual kembali 7 hari mendatang. Dalam transaksi *reverse* ini, pihak bank mendapatkan bunga.

Dengan menggunakan BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate tenor suku bunga kebijakan menjadi lebih pendek yakni hanya 7 hari. Bank Indonesia menilai suku bunga kebijakan baru yang bertenor pendek akan membuat transmisi kebijakan moneter menjadi lebih efektif dan lebih cepat, sehingga diharapkan pada akhirnya dapat mencapai target inflasi yang ditetapkan. Sejak awal penetapannya, BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate terus menunjukkan penurunan suku bunga kebijakan. Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah untuk mendorong perekonomian domestik melalui kredit yang optimal di masyarakat. Data penelitian menggunakan data bulanan BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate yang telah dipublikasi oleh Bank Indonesia. Periode Januari 2017 hingga Juli 2017, suku bunga kebijakan baru ini tetap bertengger di angka 4,75 persen dengan memperhatikan berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

4.1.3. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam jumlah besar merupakan hal yang sangat berarti bagi bank. Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh bank berupa simpanan giro, tabungan dan deposito. Data dana pihak ketiga bank umum yang digunakan adalah data yang tersedia dan dipublikasikan pada situs Otoritas Jasa Keuangan melalui Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan setiap bulannya. Dana Pihak Ketiga bank umum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dana pihak ketiga

bank umum konvensional tidak termasuk Bank Perkreditan Rakyat. Selama periode pengamatan (Januari 2017 sampai Juli 2020) dana pihak ketiga bank umum cenderung mengalami peningkatan setiap periodenya.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

Gambar 4.3

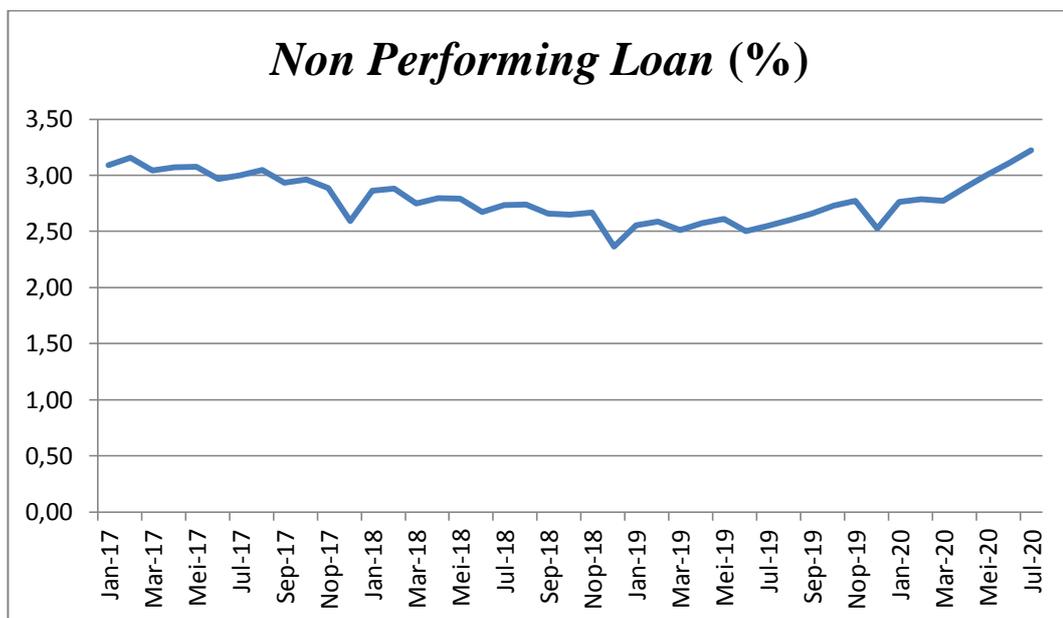
Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional

Berdasarkan gambar 4.2 di atas perkembangan dana pihak ketiga bank umum konvensional cukup baik. Selama bulan Januari 2017-Juni 2017 tidak pernah mengalami penurunan. Namun, penurunn dana pihak ketiga terjadi pada bulan Januari setiap awal tahun. Secara teoritis dana pihak ketiga terdiri atas simpanan giro, tabungan dan deposito. Dengan demikian, adanya peningkatan dan penurunan penghimpunan dana pihak ketiga disebabkan oleh adanya peningkatan pada masing-masing indikator dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan maupun deposito.

4.1.4. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggung resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Tingginya NPL menyebabkan pihak bank harus menyediakan percadangan yang lebih besar sehingga pada

akhirnya modal bank dapat ikut terkikis. Padahal, besarnya modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Data Non Performing Loan bank umum yang digunakan adalah data yang tersedia dan dipublikasikan pada situs Otoritas Jasa Keuangan melalui Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan setiap bulan. Non Performing Loan bank umum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Non Performing Loan bank umum konvensional tidak termasuk Bank Perkreditan Rakyat. Selama periode pengamatan (Januari 2017-Juli 2020) Non Performing Loan bank umum cenderung rendah.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

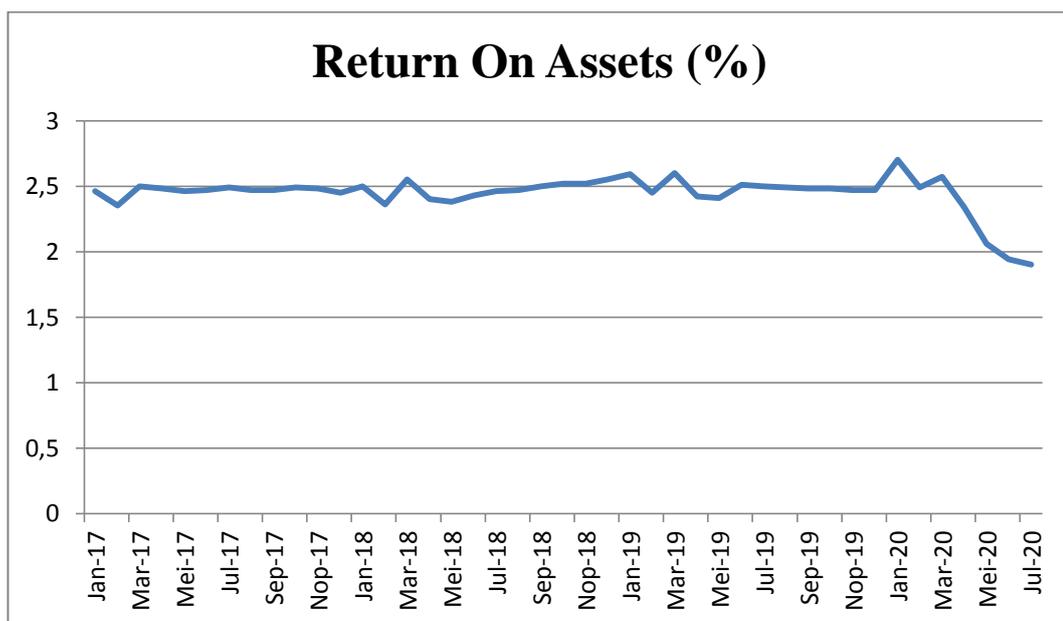
Gambar 4.4

Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Konvensional

Berdasarkan gambar 4.3 nilai NPL bank umum cenderung rendah dan stabil. NPL terendah terjadi pada bulan Desember 2018 dan pada bulan Mei-Juli 2020 NPL mengalami kenaikan. Peningkatan tersebut mencerminkan resiko kredit yang ditanggung pihak bank.

4.1.5. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh bank. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan bank. Data *Return On Assets* bank umum yang digunakan adalah data yang tersedia dan dipublikasikan pada situs Otoritas Jasa Keuangan melalui Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan setiap bulan. *Return On Assets* bank umum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* bank umum konvensional tidak termasuk Bank Perkreditan Rakyat. Selama periode pengamatan (Januari 2017-Juli 2020) nilai *Return On Assets* lebih dari 1,5% yang menandakan bahwa rasio *Return On Assets* tersebut sangat sehat.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

Gambar 4.5

Return On Assets (ROA) Bank Umum Konvensional

Berdasarkan gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa peningkatan *Return On Assets* tertinggi pada bulan Januari 2020 sebesar 2,7% dan rasio *Return On Assets* terendah berada pada bulan Juli 2020 sebesar 1,9%.

4.2. Analisis Data

Sebelum melakukan regresi dengan uji ECM, terlebih dahulu mengetahui apakah variabel yang digunakan telah stasioner atau belum. Apabila data yang digunakan tidak stasioner maka akan menghasilkan regresi lancung. Syarat untuk estimasi dengan model ECM adalah data stasioner ditingkat *difference*, baik pada strata 1st *difference* atau di 2nd *difference*. Jika data yang digunakan telah stasioner di tingkat *difference*, maka selanjutnya dapat dilakukan uji kointegrasi. Kemudian, apabila data sudah stasioner dan terkointegrasi maka pengujian ECM dapat dilakukan.

4.2.1. Uji Stasioneritas Data

Untuk mengetahui apakah data *time series* yang digunakan stasioner atau tidak, maka dilakukan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit dalam penelitian ini menggunakan metode *Phillip-Perron* (PP), dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : terdapat unit root (data tidak stasioner)

H_1 : tidak terdapat unit root (data stasioner)

Hasil jika nilai absolut statistika Philips-Peron Test lebih besar dari nilai kritisnya, maka data bersifat stasioner dan sebaliknya jika nilai absolut statistika Philip Peron Test lebih kecil dari nilai kritis maka data tidak stasioner. Serta, jika nilai prob.* lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka data bersifat stasioner. Sebaliknya, jika nilai prob.* lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka data bersifat tidak stasioner.

Tabel 4.2
Hasil Uji Akar Unit (Level) Bank Umum Konvensional

Variabel Penelitian	Nilai statistik PP	Nilai kritis			Prob.*	Keterangan
		1%	5%	10%		
Kredit Modal Kerja	-1.793465	-3.596616	-2.933158	-2.604867	0.3786	Tidak Stasioner
BI-7DRR	-0.990584	-3.596616	-2.933158	-2.604867	0.7481	Tidak Stasioner
DPK	0.195302	-3.596616	-2.933158	-2.604867	0.9691	Tidak Stasioner
NPL	-1.447909	-3.596616	-2.933158	-2.604867	0.5498	Tidak Stasioner
ROA	-1.101645	-3.596616	-2.933158	-2.604867	0.7064	Tidak Stasioner

Sumber: Lampiran 2

Pada tabel 4.2 bank umum konvensional berdasarkan hasil uji Philips-Perron di tingkat level menunjukkan bahwa seluruh variabel mempunyai kondisi data yang tidak stasioner pada tingkat level. Hal itu dapat dilihat dari nilai prob.* lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Serta juga dapat dilihat bahwa nilai absolut statistik PP lebih kecil dari nilai kritis sehingga perlu dilakukan uji derajat integrasi atau uji stasioner pada derajat 1st difference hingga semua variabel menjadi stasioner pada tingkat derajat yang sama.

Uji derajat integrasi digunakan untuk mengetahui pada derajat atau order differensi ke berapa data akan stasioner. Pengujian berikut adalah pengujian stasioneritas dengan uji Philips-Perron pada tingkat 1st difference.

Tabel 4.3.
Hasil Uji Akar Unit (1st difference) Bank Umum Konvensional

Variabel Penelitian	Nilai statistik PP	Nilai kritis			Prob.*	Keterangan
		1%	5%	10%		
Kredit Modal Kerja	-8.500669	-3.600987	-2.935001	-2.605836	0.0000	Stasioner
BI-7DRR	-3.169863	-2.935001	-2.935001	-2.605836	0.0292	Stasioner
DPK	-10.47129	-3.600987	-2.935001	-2.605836	0.0000	Stasioner
NPL	-8.595652	-3.600987	-2.935001	-2.605836	0.0000	Stasioner
ROA	-7.990594	-3.600987	-2.935001	-2.605836	0.0000	Stasioner

Sumber: Lampiran 2

Tabel di 4.3. menunjukkan bahwa hasil uji statistika PP pada 1st difference pada bank umum konvensional bersifat stasioner sehingga hipotesa H_0 ditolak. Dengan nilai absolut statistik PP lebih besar dari nilai kritisnya serta nilai prob.* kurang dari 5%. Dari hasil di atas diketahui seluruh variabel stasioner pada orde 1st difference sehingga memenuhi syarat untuk dilanjutkan pengolahan data menggunakan Error Correction Model.

4.2.2. Uji Kointegrasi

Setelah mengetahui bahwa data stasioner pada tingkat 1st difference maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hubungan jangka panjang tersebut dapat di deteksi dengan mengetahui stasioneritas pada kombinasi linier antara variabel independen dan variabel dependen meskipun variabel-variabel yang diuji tersebut tidak stasioner. Uji kointegrasi penelitian ini menggunakan *residual based test* digunakan untuk menguji residual dari hasil estimator *Ordinary Lest Square* (OLS). Pengujian kointegrasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah model penelitian yang di uji memiliki

hubungan keseimbangan jangka panjang dengan menguji stasioneritas nilai residual dari hasil persamaan regresi pada tingkat level.

Tabel 4.4.
Hasil Estimasi OLS Regresi Kointegrasi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t.Statistic	Prob.
C	357413.0	264776.0	1.349869	0.1850
BI7DRR	54278.15	9782.387	5.548559	0.0000
DPK	0.408950	0.013929	29.35957	0.0000
NPL	-183511.7	38826.12	-4.726503	0.0000
ROA	-16938.00	42776.43	-0.395966	0.6943
R-squared	0.982481			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Lampiran 3

Dari persamaan regresi tabel 4.4 akan didapat nilai residualnya. Kemudian nilai residualnya akan di uji, jika nilai Prob.* lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ pada tingkat *level*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keseimbangan jangka panjang pada model penelitian yang digunakan. Berikut hasil uji kointegrasi :

Tabel 4.5.
Hasil Uji Kointegrasi dengan Residual Regresi

Variabel Penelitian	Nilai statistik PP	Nilai kritis			Prob.*	Keterangan
		1%	5%	10%		
Residual	-3.112858	-3.596616	-2.933158	-2.604867	0.0332	Berpengaruh

Sumber: Lampiran 4

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa data penelitian memiliki residual regresi yang bersifat stasioner, yaitu dengan melihat nilai Prob.* sebesar 0.0332 lebih kecil dari nilai α (5%). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan (berkointegrasi) dalam jangka panjang antara kredit modal kerja dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya yaitu BI-7 Day (Reverse) Repo Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA).

4.2.3. Analisis Model Dinamis ECM

Suatu model ECM yang baik dan valid harus memiliki ECT yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai prob. ECT lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ maka berarti nilai koefisien ECT telah signifikan. Dalam model ECM diperlukan dua tahap atau sering disebut dengan Two Steps EG. Dimana tahap pertama adalah menghitung nilai residual (ECT) dari persamaan regresi awal (metode OLS). Tahap kedua adalah melakukan analisis regresi dengan memasukkan residual (ECT) dari langkah pertama. Tahap selanjutnya yaitu melakukan pengujian jangka pendek dari masing- masing variabel. Berikut ini hasil uji jangka pendek ECM pada penelitian ini:

Tabel 4.6.
Hasil Regresi ECM

Variabel	Coefficient	Std. Error	t.Statistic	Prob.
C	-2442.394	4469.908	-0.546408	0.5882
D(BI7DRR)	63301.12	20750.45	3.050590	0.0043
D(DPK)	0.475833	0.084485	5.632167	0.0000
D(NPL)	-202144.7	37082.49	-5.451219	0.0000
D(ROA)	-35337.06	33144.28	-1.066159	0.2935
ECT(-1)	-0.372209	0.128612	-2.894053	0.0064

Sumber: Lampiran 5

Bentuk persamaan dari uji ECM jangka pendek pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\Delta KMK = -2442.394 + 63301.12\Delta BI7DRR + 0.475833\Delta DPK - 202144.7\Delta NPL - 35337.06\Delta ROA - 0.372209$$

Berdasarkan persamaan analisis regresi dapat dijelaskan nilai konstanta sebesar -2442.394 hasil ini menunjukkan bahwa jika variabel BI 7 Day (Reverse) Repo Rate, Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Return On Asset dianggap konstan (*Ceteris paribus*) maka kredit modal kerja memiliki nilai sebesar -2442.394.

Pada variabel BI 7 Day (Reverse) Repo Rate, ketika perubahan BI 7 Day (Reverse) Repo Rate berubah 1% maka Kredit Modal Kerja

berubah sebesar 63301.12 milyar rupiah (63.30112 trilyun rupiah) dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien variabel bebas BI 7 Day (*Reverse*) Repo Rate memiliki pengaruh positif terhadap Kredit Modal Kerja dengan nilai sebesar 63301.12 maka ini berarti bahwa variabel BI 7 Day (*Reverse*) Repo Rate setiap naik 1 persen akan menaikkan kredit modal kerja sebesar nilai 63301.12 milyar rupiah (63.30112 trilyun rupiah) dengan asumsi variabel lain konstan.

Pada variabel Dana Pihak Ketiga, ketika perubahan Dana Pihak Ketiga berubah 1 milyar maka Kredit Modal Kerja berubah sebesar 0.475833 milyar dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien variabel Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh positif terhadap Kredit Modal Kerja dengan nilai sebesar 0.475833 maka ini berarti bahwa variabel Dana Pihak Ketiga setiap naik 1 milyar akan menaikkan kredit modal kerja sebesar nilai 0.475833 milyar (475.833 juta rupiah) dengan asumsi variabel lain konstan.

Pada variabel *Non Performing Loan*, ketika perubahan *Non Performing Loan* berubah 1% maka Kredit Modal Kerja berubah sebesar 202144.7 milyar dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien variabel *Non Performing Loan* memiliki pengaruh negatif terhadap Kredit Modal Kerja dengan nilai -202144.7 maka ini berarti bahwa variabel *Non Performing Loan* setiap naik 1 persen akan menurunkan kredit modal kerja sebesar nilai 202144.7 milyar (202.1447 trilyun rupiah) dengan asumsi variabel lain konstan.

Pada variabel *Return On Assets*, ketika perubahan *Return On Assets* berubah 1% maka Kredit Modal Kerja berubah sebesar 35337.06 milyar (35.33706 trilyun rupiah) dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien variabel *Return On Assets* memiliki pengaruh negatif terhadap Kredit Modal Kerja dengan nilai -35337.06 maka ini berarti bahwa variabel *Return On Assets* setiap naik 1 persen akan menurunkan kredit modal kerja sebesar nilai 35337.06 milyar rupiah (35.33706 trilyun rupiah) dengan asumsi variabel lain konstan.

ECT dengan nilai koefisien -0.372209 dan nilai prob. signifikan pada taraf uji 5% yaitu 0.0064 . Koefisien ini mengukur respon *regressand* setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan. Menurut Widarjono (2007) koefisien koreksi ketidakseimbangan ECT dalam bentuk nilai absolut menjelaskan seberapa cepat waktu diperlukan untuk mendapatkan nilai keseimbangan. Nilai absolut koefisien ECT sebesar 0.372209 artinya bahwa perbedaan antara nilai aktual Kredit Modal Kerja dengan nilai keseimbangannya sebesar 0.372209 yang akan disesuaikan dalam waktu 1 bulan. Oleh karena itu, model pengujian ECM ini dapat dikatakan valid.

4.2.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan pada hasil estimasi ECM jangka pendek. Uji asumsi klasik merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah asumsi-asumsi dalam analisis regresi terpenuhi sehingga model regresi tersebut mampu menjadi data yang tidak memiliki gejala normalitas, heterokedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Widarjono (2013) uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak karena uji melalui signifikansi t pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen akan valid jika residualnya berdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Jarque-Berra (Uji J-B) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$, 5% dan 10% . Hasil uji Jarque-Berra adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Normalitas

Jarque-Berra	Prob.	Keterangan
2.131383	0.344490	Normal

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai prob. Jarque-Berra sebesar $0.344490 > 0.05$ (α) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya residual berdistribusi secara normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Widarjono (2013) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menyelesaikan masalah jika terdapat variabel yang memiliki gangguan varian yang tidak konstan. Jika variabel yang memiliki gangguan tidak memiliki rata-rata nol maka tidak berpengaruh pada *slope* melainkan akan mempengaruhi intersep. Ada beragam cara yang dapat digunakan untuk menguji masalah heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan metode dengan uji Breusch-Pagan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.	Keterangan
Obs*R-squared	5.611490	Tidak Ada Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 6

Hasil uji heteroskedastisitas seperti yang terlihat pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai prob. Obs*R-squared lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima artinya model tidak mengandung heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Menurut Widarjono (2013) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang erat atau sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini pengujian untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas adalah sebagi berikut:

Tabel 4.9
Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF	Keterangan
D(BI7DRR)	1.197067	Tidak Ada Multikolinearitas
D(DPK)	1.684375	Tidak Ada Multikolinearitas
D(NPL)	1.752411	Tidak Ada Multikolinearitas
D(ROA)	1.068095	Tidak Ada Multikolinearitas

Sumber: Lampiran 6

Berdasar tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa nilai Centered VIF dari setiap variabel kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya model menunjukkan tidak adanya mutikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Widajono (2013) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik merupakan regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam model menggunakan uji Serial Correlation Lagrange Multiplier (LM). Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Autokorelasi

Variabel	Prob.	Keterangan
Prob. F(2,34)	0.1571	Tidak Ada Autokorelasi
Prob. Chi-Square (2)	0.1146	Tidak Ada Autokorelasi

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa nilai prob. lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya model tidak menunjukkan adanya masalah autokorelasi.

4.2.5. Uji Statistik

Dalam jangka pendek uji ini mempunyai tujuan untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji hipotesis yang digunakan meliputi uji parsial (Uji-T), uji pengaruh simultan (Uji-F), dan uji koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Parsial (Uji T)

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013) Uji statistik t adalah uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (parsial) terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0.05. Apabila nilai probabilitas satu variabel independen > 0.05 maka tidak terjadi pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika nilai probabilitas satu variabel independen < 0.05 maka terjadi pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11
Uji T

Variabel	Coefficient	Std. Error	t.Statistic	Prob.
C	-2442.394	4469.908	-0.546408	0.5882
D(BI7DRR)	63301.12	20750.45	3.050590	0.0043
D(DPK)	0.475833	0.084485	5.632167	0.0000
D(NPL)	-202144.7	37082.49	-5.451219	0.0000
D(ROA)	-35337.06	33144.28	-1.066159	0.2935
ECT(-1)	-0.372209	0.128612	-2.894053	0.0064

Sumber: Lampiran 5

a. Pengujian Hipotesis Variabel BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate

Variabel BI 7 Day (*Reverse*) Repo Rate memiliki koefisien 63301.12 dan nilai prob. $0.0043 < 0.05$ (lebih kecil dari nilai α), ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perubahan variabel BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate berpengaruh terhadap variabel dependen

(Kredit Modal Kerja) yang berarti hipotesis 1 diterima dan hasil penelitian menunjukkan bahwa BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate berpengaruh terhadap Kredit Modal Kerja.

b. Pengujian Hipotesis Variabel Dana Pihak Ketiga

Variabel Dana Pihak Ketiga memiliki koefisien 0.475833 dan nilai prob. sebesar $0.0000 < 0.05$ (lebih kecil dari nilai α), ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perubahan variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap variabel dependen (Kredit Modal Kerja) yang berarti hipotesis 2 diterima yaitu Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Kredit Modal Kerja.

c. Pengujian Hipotesis Variabel *Non Performing Loan*

Variabel *Non Performing Loan* memiliki koefisien -202144.7 dan nilai prob. $0.0000 < 0.05$ (lebih kecil dari nilai α), ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perubahan variabel *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap variabel dependen (Kredit Modal Kerja) yang berarti hipotesis 3 diterima yaitu *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Kredit Modal Kerja.

d. Pengujian Hipotesis Variabel *Return On Asset*

Variabel *Return On Asset* memiliki koefisien -35337.06 dan nilai prob. $0.2935 > 0.05$ (lebih kecil dari nilai α), ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perubahan variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Kredit Modal Kerja) yang berarti hipotesis 4 ditolak dan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Kredit Modal Kerja.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F-statistik pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali dan Ratmono (2013) uji statistik F menunjukkan bahwa apakah model penelitian yang digunakan layak atau

tidak. Apabila nilai prob. < 0.05 maka model penelitian layak digunakan. Namun, apabila nilai prob. > 0.05 maka model penelitian tidak layak digunakan.

Tabel 4.12
Uji F

F-statistic	35.72653
Prob (F-Statistic)	0.000000

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa pada persamaan jangka pendek nilai prob. (F-statistic) sebesar 0.000000 yaitu kurang dari α (5%). Hal tersebut memiliki arti bahwa dalam jangka pendek variabel independen BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate, Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan *Return On Asset* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen Kredit Modal Kerja. Pada uji F ini diketahui juga bahwa model penelitian layak digunakan karena nilai prob 0.000000 < 0.05 .

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.13
Uji R^2

R-Squared	0.832272
-----------	----------

Sumber: Lampiran 5

Besarnya koefisien determinasi adalah 0.832272 atau atau 83,2272% menunjukkan bahwa variasi dari variabel-variabel independen (BI7DRR, DPK, NPL, dan ROA) secara bersama-sama mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variasi kredit modal kerja sebesar 83,2272%, sedangkan sisanya sebesar 16,7728% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti atau tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.3. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan terkait hasil penelitian jangka pendek untuk menjelaskan fenomena dari setiap variabel apa saja yang mempengaruhi kredit modal kerja bank umum di Indonesia, serta arti dari masing-masing koefisien variabel dan arah pengaruhnya.

4.3.1. Pengaruh BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate Terhadap Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional Di Indonesia

Dalam penelitian ini BI-7 Day (*Reverse*) Repo Rate sebagai proksi dari BI rate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate berpengaruh terhadap kredit modal kerja Bank Umum Konvensional di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate memiliki koefisien 63301.12 dan nilai prob. $0.0043 < 0.05$ (lebih kecil dari nilai α), ini menunjukkan bahwa variabel BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate berpengaruh terhadap variabel dependen (Kredit Modal Kerja). Artinya setiap kenaikan 1 persen mengakibatkan kenaikan kredit modal kerja sebesar 63301.12, dengan asumsi variabel lain konstan. Dalam hal ini kenaikan atau penurunan suku bunga dalam bentuk basis point, dimana $1 \text{ bps} = 0,01\%$ atau $1\% = 100 \text{ bps}$ sehingga jika terjadi kenaikan suku bunga BI 7-Day (*Reverse*)Repo Rate sebesar 25 basis point, maka akan terjadi kenaikan kredit modal kerja sebesar 15825.28 milyar rupiah (15.82528 trilyun rupiah).

Dalam periode penelitian tahun 2017.1-2020.7, BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate cenderung mengalami perubahan kenaikan dan penurunan sebesar 25 bps hingga 50 bps. Level tertinggi BI 7 Day Reverse Repo Rate berada di angka 6% dan angka terendah berada di angka 4%.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kenaikan BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate mengakibatkan kenaikan terhadap Kredit Modal Kerja. Hal ini dapat disebabkan karena *time range* yang digunakan oleh peneliti. Selain itu, apabila ditinjau dari faktor bank umum, pada dasarnya bank harus

menyalurkan dana untuk kredit modal kerja walaupun suku bunga acuan mengalami kenaikan, karena bank sudah mempunyai semacam acuan suku bunga kredit kepada calon peminjam. Jadi ketika debitur mengajukan kredit, bunga kredit tidak sama persis dengan BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate sehingga pada saat terjadi kenaikan suku bunga BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate, kredit modal kerja juga meningkat. Selain itu, bank ketika *supply* Dana Pihak Ketiga mengalami kenaikan, maka mendorong bank umum untuk memberikan kredit kepada pihak yang membutuhkan dana. Hal tersebut dapat terjadi, sehingga kenaikan suku bunga BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate mengakibatkan kenaikan Kredit Modal Kerja. Sedangkan jika ditinjau dari faktor peminjam, pada penelitian ini membahas terkait kredit modal kerja bukan kredit investasi. Dimana kredit modal kerja digunakan untuk kegiatan atau aktivitas produksi agar terus berjalan, sehingga apabila suku bunga BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate naik, kredit modal kerja akan naik. Berbeda dengan kredit investasi, dimana perilaku kredit investasi berdasar pada *marginal efficiency of capital*. Semakin menurun tingkat bunga maka akan semakin besar pengeluaran investasi yang diinginkan atau direncanakan oleh para investor.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh I Gede Oggy Pratama Putra dan Surya Dewi Rustariyuni (2015) yang menyatakan bahwa suku bunga acuan BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini dikarenakan bahwa bank senantiasa memberikan kredit modal kerja mengingat permintaan akan kredit modal kerja yang mengalami peningkatan. Selain itu, suku bunga kredit yang diberikan pada tiap-tiap debitur juga tidak sama persis dengan suku bunga kebijakan dari BI yang menjadi acuan sehingga pada saat terjadi kenaikan suku bunga BI, kredit modal kerja juga meningkat.

4.3.2. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional Di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap kredit modal kerja Bank Umum Konvensional di Indonesia. Dengan kata lain, bahwa peningkatan atau penurunan DPK selama periode penelitian mempengaruhi kredit modal kerja yang di salurkan atau diberikan.

Hal ini disebabkan karena Dana Pihak Ketiga merupakan sumber utama atau modal utama bagi bank dalam memberikan kredit modal kerja. Semakin besar DPK yang dihimpun oleh pihak bank maka semakin besar pula kredit yang diberikan oleh bank. Sumber dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting dan terbesar yang dimiliki bank untuk kegiatan utama operasional bank. Sehingga besar kecilnya kredit modal kerja yang dapat diberikan bergantung dari besar kecilnya dana yang berhasil dihimpun oleh bank. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ria Lea Mewoh, Tri Oldy Rotinsulu, George M. V Kawung (2017) bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini sejalan dengan fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*). Pemberian kredit juga merupakan aktivitas yang paling utama bagi bank umum selaku *business entity* untuk menghasilkan keuntungan.

4.3.3. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional Di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap kredit modal kerja Bank Umum Konvensional di Indonesia. Hal ini mengandung arti bahwa semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL pihak bank akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Koefisien variabel *Non Performing Loan* memiliki pengaruh

negatif terhadap Kredit Modal Kerja dengan nilai -202144.7 maka ini berarti bahwa variabel *Non Performing Loan* setiap naik 1 persen akan menurunkan kredit modal kerja sebesar nilai 202144.7 milyar (202.1447 trilyun rupiah) dengan asumsi variabel lain konstan.

NPL di bank umum pada periode penelitian juli 2020 sebesar 3,22% dengan kredit bermasalah sebesar 178399 milyar rupiah dan total kredit yang diberikan sebesar 5536166 milyar rupiah. Apabila pada bulan juli 2020 NPL sebesar 1% dengan total kredit sebesar 5536166 milyar rupiah, maka kredit bermasalah sebesar 55361.66 milyar rupiah (55.36166 trilyun rupiah).

NPL mencerminkan resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Kredit bermasalah yang tinggi menyebabkan bank enggan untuk menyalurkan kredit karena harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga modal bank dapat ikut terkikis. Padahal besarnya modal bank mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ria Lea Mewoh, Tri Oldy Rotinsulu, George M. V Kawung (2017) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kredit Modal Kerja.

4.3.4. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Kredit Modal Kerja Bank Umum Konvensional Di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap kredit modal kerja Bank Umum Konvensional di Indonesia. Dari hasil uji jangka pendek tersebut diketahui bahwa hipotesis ditolak. Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian Mohamed Aymen Ben Moussa, Hedfi Chedia (2016) yang menyatakan ROA berpengaruh signifikan terhadap kredit. Pada penelitian ini, hasil penelitian menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap kredit modal kerja. Hal ini dapat disebabkan karena ROA lebih cenderung ditempatkan pada aktiva tetap dan inventaris untuk mengoperasikan kegiatan bank. Bank dalam pengoperasiannya juga memerlukan sarana

pendukung berupa tempat, peralatan, dan teknologi. ROA juga bukan merupakan sumber pendanaan utama bagi kredit khususnya bagi kredit modal kerja pada bank, sehingga naik atau turunnya rasio ROA pada bank tidak mempengaruhi kredit modal kerja yang diberikan bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susan Pratiwi & Lela Hindasah (2014) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bank umum.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh variabel independen yang terdiri dari BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Assets* (ROA) terhadap variabel dependen yaitu Kredit Modal Kerja pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2017.1-2020.7. Maka berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate berpengaruh terhadap kredit modal kerja bank umum di Indonesia pada tahun 2017.1-2020.7. Koefisien variabel BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate bernilai positif terhadap kredit modal kerja menunjukkan bahwa jika variabel BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate naik maka kredit modal kerja akan naik. Hal ini dapat disebabkan karena *time range* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Selain itu, ditinjau dari faktor bank umum, dalam penentuan persetujuan kredit modal kerja suku bunga tidak sama persis dengan BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate. Disamping itu, kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk aktivitas produksi agar tetap berjalan sehingga walaupun suku bunga BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate naik, kredit modal kerja juga mengalami kenaikan.
- b. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap kredit modal kerja bank umum di Indonesia pada tahun 2017.1-2020.7. Koefisien Dana Pihak Ketiga yang bernilai positif terhadap kredit modal kerja menunjukkan bahwa semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh pihak bank maka semakin banyak kredit modal

kerja yang diberikan. Hal tersebut juga mencerminkan bahwa bank umum di Indonesia telah melaksanakan fungsinya dengan baik sebagai lembaga perantara keuangan. Semakin besar Dana Pihak Ketiga yang dihimpun bank, maka semakin besar kredit modal kerja yang diberikan.

- c. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap kredit modal kerja bank umum di Indonesia pada tahun 2017.1-2020.7. Koefisien NPL yang bernilai negatif terhadap kredit modal kerja menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Akibat tingginya NPL, maka pihak bank akan selektif dan hati-hati dalam memberikan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih.
- d. *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kredit modal kerja bank umum di Indonesia pada tahun 2017.1-2020.7. ROA yang tidak berpengaruh terhadap kredit modal kerja menunjukkan bahwa ROA lebih cenderung ditempatkan pada aktiva tetap dan inventaris untuk mengoperasikan kegiatan bank. Bank dalam pengoperasiannya juga memerlukan sarana pendukung berupa tempat, peralatan, dan teknologi. Disamping itu, ROA juga bukan merupakan sumber pendanaan utama bagi bank, sehingga naik atau turunnya rasio ROA pada suatu bank tidak mempengaruhi kredit.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

a. Bagi Pihak Bank

Bank umum konvensional di Indonesia harus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi di dalam indikator BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate, Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan* dan *Return On Assets* terhadap Kredit Modal Kerja.

b. Bagi Bank Indonesia

Bank Indonesia agar selalu menjaga suku bunga acuan BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate karena BI 7-Day (*Reverse*) Repo agar tidak fluktuatif.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan mampu menambah variabel lain dalam penelitian yang dapat menjelaskan pengaruh kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia. Selain itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode waktu penelitian yang lebih panjang dengan demikian mampu menggambarkan kondisi kredit secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, Azizah Nur (2020). Kredit Modal Kerja Perbankan Minus 2 Persen Juni 2020. <https://finansial.bisnis.com/read/20200730/90/1273170/kredit-modal-kerja-perbankan-minus-2-persen-per-juni-2020> (diakses tanggal 20 Januari 2020)
- Amaliawiati, Lia (2014). “Analysis The Influence Of Effectiveness Intermediation Function Banks on Efficiency Bank (Case Study: Conventional Banks And Islamic Banks in Indonesia)”. *International Journal of Science and Research (IJSR)*
- As, Mahmoedin (2002). *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Bank Indonesia. Penjelasan BI 7 Day (Reverse) Repo Rate. www.bi.go.id diakses tanggal 2 September 2020
- Budisantoso, T., & N (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawi, H (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Dendawijaya, Lukman (2009). *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ghozali, Iman dan Ratmono (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Eviews*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hanafi, Mamduh M (2011). *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan Keempat. Yogyakarta: BPFE
- Hariyani, Iswi (2010). *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Haryanto, Satrio B. Dan Endang Tri Widyarti (2017). Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate Dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum *Go Public* Periode Tahun 2012-2016. *Journal Of Management*. Vol 6. No 4

- Hasibuan (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Ghalih Fahrul (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Return On Assets (ROA) Terhadap Penyaluran Kredit (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012). *Skripsi Program SI Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Indriati, Vebian, Idah Zuhror dan Dwi Susilowati (2018). “Analisis Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Indonesia”. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol 2
- Ismail (2011). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Ismail (2013). *Manajemen Perbankan dari Teori menuju Aplikasi*. Edisi pertama. Cetakan pertama. Jakarta: Prenadamedia
- Kasmir (2008). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 8. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir (2012), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir (2014). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono (2002). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Manda, Gusganda Suria (2020). “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan Yang Baik, Pendapatan & Modal (Studi Komparasi Antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Di Indonesia Lemabaga yang Terdaftar Pada Otoritas Layanan Keuangan dan Overseen Periode 2013- 2018)”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 7. No 1
- Mewoh, Ria Lea, Tri Oldy Rotinsulu, George M. V Kawung (2017). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Sulawesi Utara”. *Jurnal Ilmiah Berkala Efisiensi*. Vol 17. No 1
- Moussa, Mohamed Aymen Ben dan Hedfi Chedia (2016). “Determinants of Bank Lending: Case of Tunisia”. *International Journal of Finance and Accounting*, 5(1)

- Munawir,S (2012). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta : Liberty
- Najakhah, Jazilatun dan Saryadi, Sendang Nurseto (2014). “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kemampuan Penyaluran Kredit pada Bank Umum Swasta nasional Devisa Go Public”. *Diponegoro Journal of Social and Politic*. E-journal S1 UNDIP.
- Osei-Assibey J.K.A, Eric (2015). “Regulatory Capital and Its Effect on Credit Growth, Non-Performing Loans and Bank Efficient”. *Journal of Financial Economic Policy*. Vol 7
- Otoritas Jasa Keuangan. Statistik Perbankan Indonesia 2017-2020. www.ojk.go.id diakses tanggal 2 Januari 2021
- Parlan, P.O (2014). “Impact of LDR, IPR, ACA, NPL, IRR and NOP Toward Indonesia National Private Commercial Banks Cost-To-Income Ratio”. The 2nd IBEA-106 International Conference on Business, Economics and Accounting Hongkong
- Pemerintah Indonesia. 1998. Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan. Lembaran RI Tahun 1998 No.3790. Jakarta: Sekretariat Negara
- Pratiwi, Susan dan Lela Hindasah (2014). “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Net Interest Margin dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia”. *Jurnal Manajemen & Bisnis*. Vol. 5. No 2.
- Putra, I Gede Oggy Pratama dan Surya Dewi Rustariyuni (2015). “Pengaruh DPK, BI Rate, dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada BPR di Provinsi Bali Tahun 2009-2014”. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 4. No 5
- Putri, Yua Molek Winarti dan Alien Akmalia (2016). “Pengaruh CAR, NPL, ROA dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia)”. *Jurnal Balance*. Vol. XIII. No 2
- Riyadi, Slamet (2006). *Banking Assets And Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Rosadi, Dedi (2012). *Ekonometrika & Analisis Runtun Waktu Terapan dengan Eviews*. Yogyakarta: Andi
- Sidiq, Sahabudin (2005). “Stabilitas Permintaan Uang di Indonesia: Sebelum dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 10. No 1

- Simorangkir (2000). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sitanggang, Laurensius Marshall Sautlan (2018). Kredit Modal Kerja Masih Jadi Incaran Perbankan. <https://keuangan.kontan.co.id/news/kredit-modal-kerja-masih-jadi-incaran-perbankan> (diakses tanggal 20 Januari 2021)
- Supranto, J (2001). *Statistik Teori Dan Aplikasi*, Cetakan Kedua. Jakarta: Erlangga
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 31 Mei 2004, tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Suyatno, T (2005). *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Widarjono, Agus Ph.D (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta:UPP STIM YKPN

LAMPIRAN

Lampiran 1:

Data Variabel Dependen Kredit Modal Kerja dan Variabel Independen BI 7-Day
(Reverse) Repo Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL),
Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun
2017.1-2020.7

Tahun	Kredit Modal Kerja/KMK (Milyar Rupiah)	BI 7-Day (Reverse) Repo Rate/BI7DRR (%)	Dana Pihak Ketiga/DPK (Milyar rupiah)	Return On Assets/ROA (%)	Non Performing Loan/NPL (%)
Jan-2017	1969299	4,75	4825336	2,46	3,09
Feb-2017	1963139	4,75	4846420	2,35	3,16
Mar-2017	2007858	4,75	4916665	2,5	3,04
Apr-2017	2033359	4,75	4920453	2,48	3,07
Mei-2017	2052719	4,75	5012456	2,46	3,07
Jun-2017	2103048	4,75	5045987	2,47	2,96
Jul-2017	2086898	4,75	5032685	2,49	3,00
Agt-2017	2083937	4,5	5052553	2,47	3,05
Sep-17	2130383	4,25	5142891	2,47	2,93
Okt-2017	2132175	4,25	5162306	2,49	2,96
Nov-2017	2138876	4,25	5199486	2,48	2,89
Des-2017	2222809	4,25	5289377	2,45	2,59
Jan-18	2118630	4,25	5228787	2,5	2,86
Feb-18	2137840	4,25	5255301	2,36	2,88
Mar-18	2185021	4,25	5293098	2,55	2,75
Apr-18	2209472	4,25	5317212	2,4	2,79
Mei-18	2275952	4,75	5336577	2,38	2,79
Jun-18	2344924	5,25	5398817	2,43	2,67
Jul-18	2329057	5,25	5379318	2,46	2,73
Agt-18	2353260	5,5	5399993	2,47	2,74
Sep-18	2423637	5,75	5482493	2,5	2,66
Okt-18	2436850	5,75	5554526	2,52	2,65
Nov-17	2432748	6	5573389	2,52	2,67
Des-18	2512476	6	5630448	2,55	2,37
Jan-19	2386513	6	5563162	2,59	2,56
Feb-19	2410400	6	5600412	2,45	2,59
Mar-19	2448237	6	5672886	2,6	2,51
Apr-19	2441113	6	5670004	2,42	2,57

Mei-19	2508642	6	5671335	2,41	2,61
Jun-19	2561030	6	5799494	2,51	2,50
Jul-19	2532525	5,75	5812076	2,5	2,55
Agt-19	2526839	5,5	5811582	2,49	2,60
Sep-19	2567513	5,25	5891918	2,48	2,66
Okt-19	2536346	5	5904118	2,48	2,73
Nov-19	2534003	5	5947800	2,47	2,77
Des-19	2576497	5	5998648	2,47	2,53
Jan-20	2473086	5	5941722	2,7	2,77
Feb-20	2492500	4,75	6035659	2,49	2,79
Mar-20	2603316	4,5	6214306	2,57	2,77
Apr-20	2559281	4,5	6128090	2,34	2,89
Mei-20	2546101	4,5	6175356	2,06	3,00
Jun-20	2528907	4,25	6260462	1,94	3,11
Jul-20	2510706	4	6308128	1,9	3,22

Lampiran 2:

Uji Stasioneritas Data

1. Tingkat Level

a. Kredit Modal Kerja

Null Hypothesis: KMK has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 4 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.793465	0.3786
Test critical values:		
1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	2.24E+09
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	1.08E+09

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(KMK)

Method: Least Squares

Date: 02/02/21 Time: 17:40

Sample (adjusted): 2017M02 2020M07

Included observations: 42 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KMK(-1)	-0.061401	0.037403	-1.641595	0.1085
C	156039.1	87520.96	1.782877	0.0822

R-squared	0.063118	Mean dependent var	12890.64
Adjusted R-squared	0.039696	S.D. dependent var	49459.17
S.E. of regression	48467.56	Akaike info criterion	24.46162
Sum squared resid	9.40E+10	Schwarz criterion	24.54437
Log likelihood	-511.6941	Hannan-Quinn criter.	24.49195
F-statistic	2.694833	Durbin-Watson stat	2.540263
Prob(F-statistic)	0.108515		

b. BI 7 Day (Reverse) Repo Rate

Null Hypothesis: BI7DRR has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 4 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-0.990584	0.7481
Test critical values:		
1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.030891
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.076905

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(DRR)
 Method: Least Squares
 Date: 02/02/21 Time: 17:42
 Sample (adjusted): 2017M02 2020M07
 Included observations: 42 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DRR(-1)	-0.009993	0.043711	-0.228616	0.8203
C	0.032346	0.221346	0.146132	0.8846
R-squared	0.001305	Mean dependent var		-0.017857
Adjusted R-squared	-0.023662	S.D. dependent var		0.178004
S.E. of regression	0.180098	Akaike info criterion		-0.544183
Sum squared resid	1.297412	Schwarz criterion		-0.461437
Log likelihood	13.42784	Hannan-Quinn criter.		-0.513853
F-statistic	0.052265	Durbin-Watson stat		0.906715
Prob(F-statistic)	0.820332			

c. Dana Pihak Ketiga

Null Hypothesis: DPK has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 1 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	0.195302	0.9691
Test critical values:		
1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	2.63E+09
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	1.78E+09

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(DPK)

Method: Least Squares

Date: 02/02/21 Time: 17:41

Sample (adjusted): 2017M02 2020M07

Included observations: 42 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK(-1)	0.000551	0.020339	0.027097	0.9785
C	32268.16	112349.2	0.287213	0.7754
R-squared	0.000018	Mean dependent var		35304.57
Adjusted R-squared	-0.024981	S.D. dependent var		51860.83
S.E. of regression	52504.61	Akaike info criterion		24.62164
Sum squared resid	1.10E+11	Schwarz criterion		24.70438
Log likelihood	-515.0544	Hannan-Quinn criter.		24.65197
F-statistic	0.000734	Durbin-Watson stat		2.639090
Prob(F-statistic)	0.978517			

d. *Non Performing Loan (NPL)*

Null Hypothesis: NPL has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 5 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.447909	0.5498
Test critical values:		
1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.013264
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.010782

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(NPL)
 Method: Least Squares
 Date: 02/02/21 Time: 17:41
 Sample (adjusted): 2017M02 2020M07
 Included observations: 42 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPL(-1)	-0.153937	0.092684	-1.660888	0.1046
C	0.431480	0.258567	1.668735	0.1030
R-squared	0.064515	Mean dependent var		0.003095
Adjusted R-squared	0.041127	S.D. dependent var		0.120517
S.E. of regression	0.118013	Akaike info criterion		-1.389602
Sum squared resid	0.557079	Schwarz criterion		-1.306856
Log likelihood	31.18164	Hannan-Quinn criter.		-1.359272
F-statistic	2.758549	Durbin-Watson stat		2.365694
Prob(F-statistic)	0.104556			

e. *Return On Assets (ROA)*

Null Hypothesis: ROA has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.101645	0.7064
Test critical values:		
1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.010598
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.011523

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(ROA)
 Method: Least Squares
 Date: 02/02/21 Time: 17:42
 Sample (adjusted): 2017M02 2020M07
 Included observations: 42 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA(-1)	-0.121365	0.133334	-0.910235	0.3682
C	0.284821	0.327962	0.868458	0.3903
R-squared	0.020293	Mean dependent var		-0.013333
Adjusted R-squared	-0.004200	S.D. dependent var		0.105268
S.E. of regression	0.105489	Akaike info criterion		-1.613980
Sum squared resid	0.445114	Schwarz criterion		-1.531234
Log likelihood	35.89358	Hannan-Quinn criter.		-1.583650
F-statistic	0.828528	Durbin-Watson stat		2.248266
Prob(F-statistic)	0.368151			

Tingkat 1st difference

a. Kredit Modal Kerja

Null Hypothesis: D(KMK) has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-8.500669	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.600987	
5% level	-2.935001	
10% level	-2.605836	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	2.25E+09
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	1.85E+09

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(KMK,2)

Method: Least Squares

Date: 02/02/21 Time: 17:43

Sample (adjusted): 2017M03 2020M07

Included observations: 41 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KMK(-1))	-1.275059	0.154469	-8.254445	0.0000
C	17109.57	7889.064	2.168770	0.0363
R-squared	0.635976	Mean dependent var		-293.6829
Adjusted R-squared	0.626642	S.D. dependent var		79664.34
S.E. of regression	48677.30	Akaike info criterion		24.47136
Sum squared resid	9.24E+10	Schwarz criterion		24.55495
Log likelihood	-499.6630	Hannan-Quinn criter.		24.50180
F-statistic	68.13586	Durbin-Watson stat		2.134793
Prob(F-statistic)	0.000000			

b. BI 7 Day (*Reverse*) Repo Rate

Null Hypothesis: D(BI7DRR) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 2 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-3.169863	0.0292
Test critical values:		
1% level	-3.600987	
5% level	-2.935001	
10% level	-2.605836	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.022655
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.020350

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(BI7DRR,2)
 Method: Least Squares
 Date: 02/02/21 Time: 17:46
 Sample (adjusted): 2017M03 2020M07
 Included observations: 41 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BI7DRR(-1))	-0.454657	0.138371	-3.285773	0.0022
C	-0.011642	0.024161	-0.481864	0.6326
R-squared	0.216809	Mean dependent var		-0.006098
Adjusted R-squared	0.196728	S.D. dependent var		0.172190
S.E. of regression	0.154326	Akaike info criterion		-0.851947
Sum squared resid	0.928845	Schwarz criterion		-0.768359
Log likelihood	19.46492	Hannan-Quinn criter.		-0.821509
F-statistic	10.79631	Durbin-Watson stat		1.952245
Prob(F-statistic)	0.002156			

c. Dana Pihak Ketiga

Null Hypothesis: D(DPK) has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-10.47129	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.600987	
5% level	-2.935001	
10% level	-2.605836	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	2.41E+09
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	1.09E+09

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(DPK,2)

Method: Least Squares

Date: 02/02/21 Time: 17:45

Sample (adjusted): 2017M03 2020M07

Included observations: 41 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(DPK(-1))	-1.320825	0.151625	-8.711146	0.0000
C	46881.27	9482.233	4.944117	0.0000
R-squared	0.660527	Mean dependent var		648.3415
Adjusted R-squared	0.651823	S.D. dependent var		85269.31
S.E. of regression	50314.46	Akaike info criterion		24.53752
Sum squared resid	9.87E+10	Schwarz criterion		24.62111
Log likelihood	-501.0192	Hannan-Quinn criter.		24.56796
F-statistic	75.88407	Durbin-Watson stat		2.317201
Prob(F-statistic)	0.000000			

d. Non Performing Loan (NPL)

Null Hypothesis: D(NPL) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 4 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-8.595652	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.600987	
5% level	-2.935001	
10% level	-2.605836	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.013019
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.012796

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(NPL,2)
 Method: Least Squares
 Date: 02/02/21 Time: 17:45
 Sample (adjusted): 2017M03 2020M07
 Included observations: 41 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPL(-1))	-1.312834	0.153116	-8.574118	0.0000
C	0.001616	0.018271	0.088447	0.9300
R-squared	0.653381	Mean dependent var		0.000976
Adjusted R-squared	0.644493	S.D. dependent var		0.196212
S.E. of regression	0.116990	Akaike info criterion		-1.405906
Sum squared resid	0.533780	Schwarz criterion		-1.322317
Log likelihood	30.82108	Hannan-Quinn criter.		-1.375468
F-statistic	73.51550	Durbin-Watson stat		2.098557
Prob(F-statistic)	0.000000			

e. *Return On Assets (ROA)*

Null Hypothesis: D(ROA) has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-7.990594	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.600987	
5% level	-2.935001	
10% level	-2.605836	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.010110
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.013821

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(ROA,2)

Method: Least Squares

Date: 02/02/21 Time: 17:46

Sample (adjusted): 2017M03 2020M07

Included observations: 41 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ROA(-1))	-1.258170	0.153075	-8.219284	0.0000
C	-0.014250	0.016218	-0.878672	0.3850
R-squared	0.633997	Mean dependent var		0.001707
Adjusted R-squared	0.624613	S.D. dependent var		0.168269
S.E. of regression	0.103097	Akaike info criterion		-1.658750
Sum squared resid	0.414527	Schwarz criterion		-1.575161
Log likelihood	36.00438	Hannan-Quinn criter.		-1.628312
F-statistic	67.55664	Durbin-Watson stat		1.793028
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3

Hasil Estimasi OLS Regresi Kointegrasi

Dependent Variable: KMK
Method: Least Squares
Date: 02/02/21 Time: 17:51
Sample: 2017M01 2020M07
Included observations: 43

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	357413.0	264776.0	1.349869	0.1850
BI7DRR	54278.15	9782.387	5.548559	0.0000
DPK	0.408950	0.013929	29.35957	0.0000
NPL	-183511.7	38826.12	-4.726503	0.0000
ROA	-16938.00	42776.43	-0.395966	0.6943
R-squared	0.982481	Mean dependent var		2335533.
Adjusted R-squared	0.980637	S.D. dependent var		201809.1
S.E. of regression	28081.74	Akaike info criterion		23.43257
Sum squared resid	3.00E+10	Schwarz criterion		23.63736
Log likelihood	-498.8003	Hannan-Quinn criter.		23.50809
F-statistic	532.7792	Durbin-Watson stat		0.732258
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4:

Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 1 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-3.112858	0.0332
Test critical values:		
1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	4.28E+08
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	4.89E+08

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(ECT)
 Method: Least Squares
 Date: 02/02/21 Time: 17:52
 Sample (adjusted): 2017M02 2020M07
 Included observations: 42 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.366075	0.123366	-2.967385	0.0051
C	-57.59029	3272.196	-0.017600	0.9860
R-squared	0.180418	Mean dependent var		-235.7399
Adjusted R-squared	0.159929	S.D. dependent var		23133.04
S.E. of regression	21202.68	Akaike info criterion		22.80809
Sum squared resid	1.80E+10	Schwarz criterion		22.89084
Log likelihood	-476.9699	Hannan-Quinn criter.		22.83842
F-statistic	8.805373	Durbin-Watson stat		1.706570
Prob(F-statistic)	0.005051			

Lampiran 5

Hasil Regresi ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(KMK)

Method: Least Squares

Date: 02/02/21 Time: 17:55

Sample (adjusted): 2017M02 2020M07

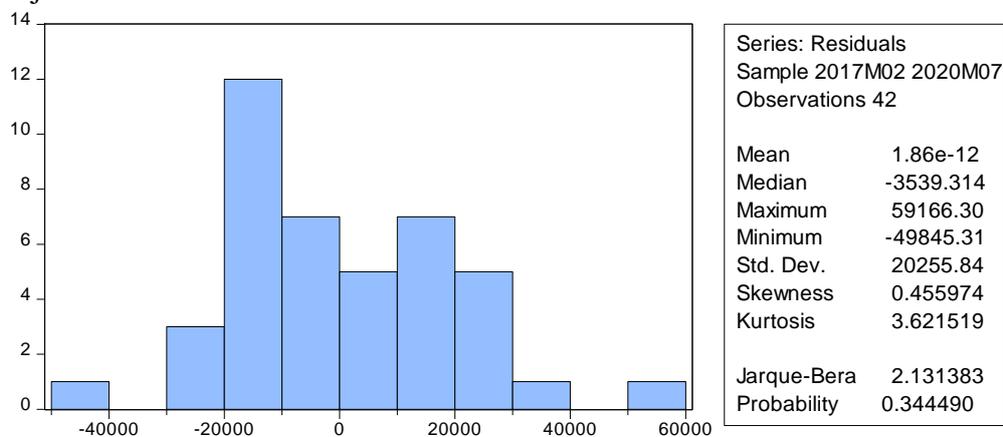
Included observations: 42 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2442.394	4469.908	-0.546408	0.5882
D(BI7DRR)	63301.12	20750.45	3.050590	0.0043
D(DPK)	0.475833	0.084485	5.632167	0.0000
D(NPL)	-202144.7	37082.49	-5.451219	0.0000
D(ROA)	-35337.06	33144.28	-1.066159	0.2935
ECT(-1)	-0.372209	0.128612	-2.894053	0.0064
R-squared	0.832272	Mean dependent var		12890.64
Adjusted R-squared	0.808976	S.D. dependent var		49459.17
S.E. of regression	21616.77	Akaike info criterion		22.93189
Sum squared resid	1.68E+10	Schwarz criterion		23.18013
Log likelihood	-475.5697	Hannan-Quinn criter.		23.02288
F-statistic	35.72653	Durbin-Watson stat		1.703369
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 6

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.110316	Prob. F(5,36)	0.3722
Obs*R-squared	5.611490	Prob. Chi-Square(5)	0.3459
Scaled explained SS	5.403904	Prob. Chi-Square(5)	0.3686

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/02/21 Time: 17:59

Sample: 2017M02 2020M07

Included observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.46E+08	1.35E+08	3.305252	0.0022
D(BI7DRR)	49819180	6.26E+08	0.079601	0.9370
D(DPK)	-964.0201	2548.182	-0.378317	0.7074
D(NPL)	1.05E+09	1.12E+09	0.940845	0.3531
D(ROA)	7.64E+08	1.00E+09	0.763976	0.4499
ECT(-1)	-6636.808	3879.107	-1.710911	0.0957
R-squared	0.133607	Mean dependent var		4.01E+08
Adjusted R-squared	0.013275	S.D. dependent var		6.56E+08
S.E. of regression	6.52E+08	Akaike info criterion		43.56053
Sum squared resid	1.53E+19	Schwarz criterion		43.80877
Log likelihood	-908.7711	Hannan-Quinn criter.		43.65152
F-statistic	1.110316	Durbin-Watson stat		2.159494
Prob(F-statistic)	0.372163			

3. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 02/02/21 Time: 18:00
 Sample: 2017M01 2020M07
 Included observations: 42

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	19980075	1.795827	NA
D(BI7DRR)	4.31E+08	1.209407	1.197067
D(DPK)	0.007138	2.484002	1.684375
D(NPL)	1.38E+09	1.753595	1.752411
D(ROA)	1.10E+09	1.085649	1.068095
ECT(-1)	0.016541	1.045955	1.045603

4. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.955274	Prob. F(2,34)	0.1571
Obs*R-squared	4.332382	Prob. Chi-Square(2)	0.1146

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/02/21 Time: 18:00

Sample: 2017M02 2020M07

Included observations: 42

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1780.623	4448.299	0.400293	0.6914
D(BI7DRR)	-4351.442	20473.68	-0.212538	0.8330
D(DPK)	-0.047323	0.085773	-0.551725	0.5847
D(NPL)	-5207.363	36288.83	-0.143498	0.8867
D(ROA)	20759.54	34496.28	0.601791	0.5513
ECT(-1)	-0.544339	0.311331	-1.748425	0.0894
RESID(-1)	0.648620	0.329541	1.968253	0.0572
RESID(-2)	0.384915	0.274980	1.399792	0.1706

R-squared	0.103152	Mean dependent var	1.86E-12
Adjusted R-squared	-0.081493	S.D. dependent var	20255.84
S.E. of regression	21065.03	Akaike info criterion	22.91826
Sum squared resid	1.51E+10	Schwarz criterion	23.24924
Log likelihood	-473.2835	Hannan-Quinn criter.	23.03958
F-statistic	0.558650	Durbin-Watson stat	2.057719
Prob(F-statistic)	0.783726		